

**PENGUATAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI
KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 KERINCI**

TESIS



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

Oleh :

**MULKAN
211024044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M/ 1447 H**

**PENGUATAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI
KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 KERINCI**

TESIS



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

*Diajukan untuk diseminarkan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Fokus Kajian Pendidikan Karakter*

Oleh :

**MULKAN
211024044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M/ 1447 H**

**PENGUATAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI
KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 KERINCI**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**MULKAN
211024044**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mulkan

NIM : 211024044

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, ... Mei 2026

Saya yang menyatakan




Mulkan

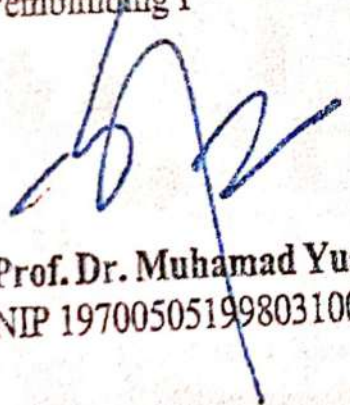
NIM 211024044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci" oleh Mulkan NIM. 211024044 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan hasil konsultasi dengan pembimbing dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang akhir tesis atau munaqasyah. Demikian untuk dimaklumi.

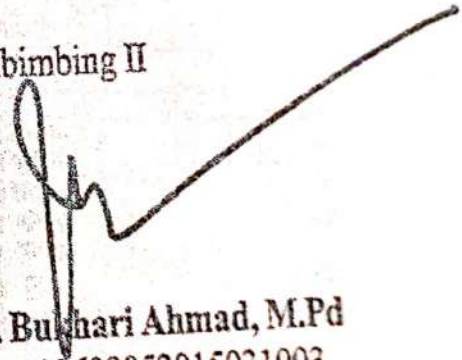
Sungai Penuh, 18 Mei 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
NIP 197005051998031006

Pembimbing II



Dr. Bulhari Ahmad, M.Pd
NIP 198609052015031003

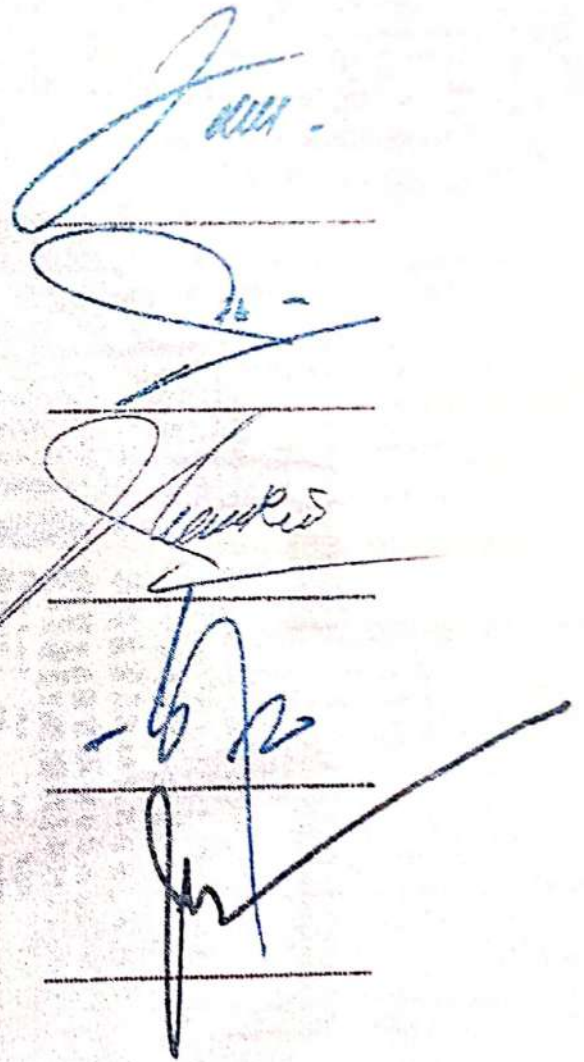
PERSETUJUAN KOMISI

UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Komisi Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag
NIP. 197102011998031006
(Ketua Sidang)
2. Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197011291998031001
(Penguji)
3. Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 198611122011011007
(Penguji)
4. Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005051998031006
(Penguji)
5. Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003
(Penguji)



Mahasiswa

Nama : Mulkan

NIM 211024044

Tanggal Ujian : 18 Mei 2026

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Mulkan

NIM 211024044

Judul : Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan

Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci

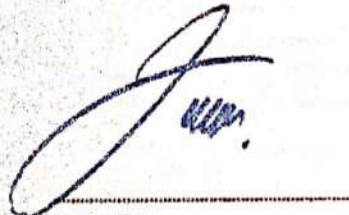
Komisi Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag

NIP. 197102011998031006

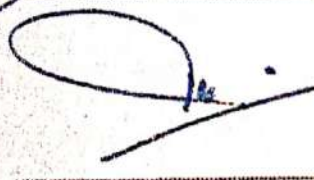
(Ketua Sidang)



2. Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197011291998031001

(Penguji)



3. Dr. Novri Pahrizal, M.Pd

NIP. 198611122011011007

(Penguji)



4. Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005051998031006

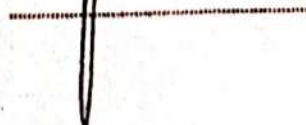
(Penguji)



5. Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd

NIP. 198609052015031003

(Penguji)



LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

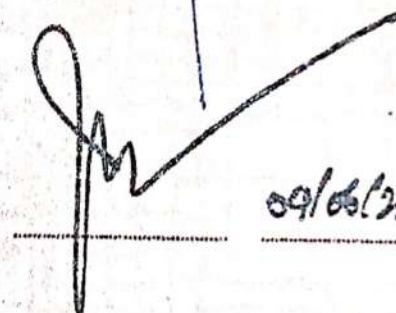
Nama : Mulkan
NIM : 211024044
Judul : Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan
Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005051998031006
(Pembimbing 1)


01/06/20

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003
(Pembimbing 2)

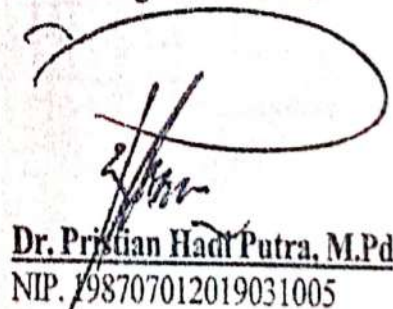

09/06/20



Dekan Program Pasasarjana

Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI
NIP. 196207101994012001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

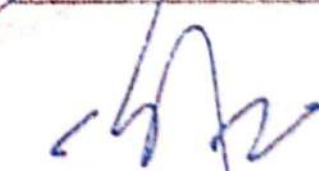
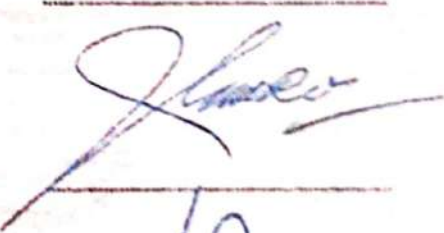
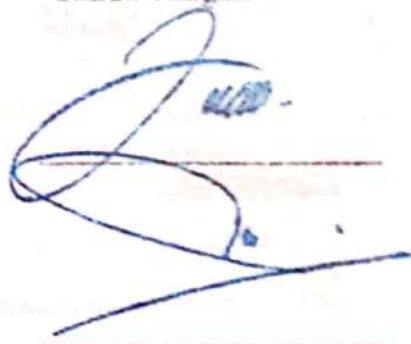
Tesis dengan judul "Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci" yang ditulis oleh Mulkan NIM 211024044 telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 18 Mei 2026

Demikian untuk dimaklumi.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag
NIP. 197102011998031006
(Ketua Sidang)
2. Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197011291998031001
(Penguji)
3. Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 198611122011011007
(Penguji)
4. Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005051998031006
(Penguji)
5. Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003
(Penguji)

Tanda Tangan



Direktori Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 196707101994012001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- Orang tuaku, Ayah Abu Samad (Alm), Ibu Kartini (Almh), atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak terhingga, yang telah menjadi sumber kekuatan bagiku untuk terus berjuang
- Istriku Susti Eriyani, serta anak-anakku Muh. Ilham Mulyawan, Muh. Fajri Mulyawan, Nurul Maulidya yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagiku untuk terus berjuang dan meningkatkan diri, serta menjadi contoh bagi mereka dalam menghadapi tantangan hidup

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (QS. Ali-Imran: 139)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRAK

MULKAN Nomor Induk Mahasiswa (211024044) Judul Tesis: **PENGUATAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KERINCI**

Kata kunci: Kegiatan Kultum, Percaya Diri, Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya penguatan karakter percaya diri siswa dalam proses pendidikan. Di lingkungan madrasah, kegiatan keagamaan seperti Kuliah Tujuh Menit (Kultum) menjadi salah satu strategi dalam membentuk dan mengembangkan karakter tersebut. Namun dalam praktiknya masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum sehingga diperlukan upaya pembinaan yang sistematis melalui kegiatan kultum. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci, (2) menganalisis peran kegiatan Kuliah Tujuh Menit dalam penguatan karakter percaya diri siswa, serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru pembina kegiatan kultum, kepala madrasah, serta siswa yang mengikuti kegiatan kultum. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci: (a) dilaksanakan terjadwal dan dilakukan secara berkesinambungan, (b) kultum melatih dan mendidik siswa untuk tampil dan berbicara di depan umum, (c) faktor pendukung pelaksanaan kegiatan kultum antara lain adanya dukungan dari guru dan pihak madrasah, pembiasaan kegiatan religius di sekolah, serta partisipasi aktif siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain masih adanya rasa gugup dan kurangnya kesiapan sebagian siswa ketika tampil di depan umum.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kuliah Tujuh Menit memiliki peran yang signifikan dalam penguatan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan berbicara siswa di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dipertahankan dan dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

ABSTRACT

MULKAN Student Identification Number (211024044) Thesis Title: **STRENGTHENING SELF-CONFIDENCE CHARACTER OF STUDENTS THROUGH KULIAH TUJUH MENIT ACTIVITIES AT MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KERINCI**

Keywords: Kuliah Tujuh Menit, Self-Confidence, Character Education

This study is motivated by the importance of strengthening students' self-confidence character in the educational process. In the context of Islamic schools (madrasah), religious activities such as the Kuliah Tujuh Menit can serve as one of the strategies for developing students' character. However, in practice, some students still lack confidence when speaking in public, which requires systematic guidance through activities such as kultum. This study aims to: (1) describe the implementation of the Kuliah Tujuh Menit activity at MAN 3 Kerinci, (2) analyze the role of the activity in strengthening students' self-confidence character, and (3) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Kuliah Tujuh Menit at MAN 3 Kerinci.

This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of the kultum supervisor teachers, the head of the madrasah, and students who participated in the activity. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the implementation of the Kuliah Tujuh Menit activity at MAN 3 Kerinci: (a) was conducted according to schedule and carried out continuously, (b) the kultum training helps students to practice and develop confidence in speaking in front of an audience, (c) supporting factors for the kultum activities include support from teachers and school authorities, the habitualization of religious activities at school, and active student participation.

Meanwhile, the inhibiting factors identified include still-existing feelings of nervousness and a lack of readiness among some students when speaking in public.

Based on these findings, it can be concluded that the Kuliah Tujuh Menit activity plays a significant role in strengthening students' self-confidence character at MAN 3 Kerinci. The implication of this research indicates that kultum activities can be used as a strategy for character building and the development of students' public speaking skills in the madrasah environment. Therefore, these activities need to be maintained and further developed in a more systematic and sustainable manner.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan segala kemudahan yang senantiasa dilimpahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **"Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci"**.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik dalam hidup manusia karena beliau adalah yang membawa risalah dari Allah SWT dan semoga di yaumul hisab nanti kita mendapatkan syafaat dari beliau. Aamiin Ya rabbalamin.

Selama penulisan tesis ini tentunya peneliti menyadari betapa besarnya rahmat, karunia serta petunjuk dari Allah SWT dengan segala kemudahan, kelancaran dan keringanan dari-Nya. Serta ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi terhadap semua pihak atas bantuan dan dukungannya, untuk itu ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor dan Wakil Rektor IAIN Kerinci, yang telah menyediakan berbagai fasilitas sarana maupun prasarana demi kelancaran pelaksanaan perkuliahan.
2. Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci, Ketua Program Studi, dan Sekretaris Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam (IAIN) Kerinci yang telah banyak membantu penulisan proposal ini.
3. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag, dan Pembimbing II Bapak Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd, yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam penulisan tesis ini.
4. Tim Penguji, Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag, Bapak Dr. Novri Afrizal, M.Pd, Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag, Bapak Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menguji serta memberikan saran, kritik, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan tesis ini. Segala masukan yang diberikan menjadi bahan evaluasi yang sangat berarti bagi penulis dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Karyawan Pascasarjana IAIN Kerinci, yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan kepada peneliti seta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub. bagian Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan maupun penyelesaian tesis ini.

7. Ibu Tistiarni, S.Ag, M.PdI sebagai Kepala MAN 3 Kerinci, guru-guru, pegawai, dan siswa yang telah meluangkan waktu pengumpulan data lapangan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana lokal A, yang selalu memberikan *support* dan berjuang bersama membantu perubahan dalam diri peneliti menjadi lebih baik.

Teristimewa Istri, Anak-anak, adik, dan keluarga besar yang selalu memberikan *booster* melalui doa-doa terbaik.

Peneliti telah berupaya menyusun tesis ini sesuai petunjuk dan pedoman yang ada. Namun peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dan dikarenakan keterbatasannya pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca khususnya pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2026
Peneliti

MULKAN
NIM. 211024044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	śa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
	ād	ş	

ص	ā		Es (dengan titik di bawah)
ض	ā'		De (dengan titik di bawah)
ط			Te (dengan titik di bawah)
ظ	a		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta'marbutah

1. Apabila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	ikmah
علة	Ditulis	illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karāmah al auliya
---------------	---------	-------------------

2. Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul-fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	ā
	Kasrah + ya'mati	ditulis	tansā
3	كريم	ditulis	ī
	Dammah + wawu mati	ditulis	karīm
4	فروض	ditulis	ū

		ditulis	furū
--	--	---------	------

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	bainakum
		Ditulis	au
		Ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اَنتُمْ	Ditulis	a'antum
اُيُودُ	ditulis	u'iddat
لَايْنُ سَاكِرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf l (el)

القرآن	ditulis	al- Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as- Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al- furūḥ
اهل السنة	Ditulis	Ahl-as-sunnah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI	v
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vi
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	vii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	viii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	ix
ABSTRAK INDONESIA.....	x
ABSTRACT INGGRIS.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9

G. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Pendidikan Karakter	12
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	14
3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Para Ahli	16
4. Karakter Percaya Diri	18
5. Konsep Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikologi Pendidikan	19
6. Ciri dan Indikator Percaya Diri	20
7. Faktor yang Memengaruhi Percaya Diri	21
8. Perspektif Islam tentang Kepercayaan Diri.....	23
9. Dampak Percaya Diri terhadap Siswa	25
10. Kuliah Tujuh Menit (Kultum)	28
11. Tujuan dan Manfaat Kultum terhadap Kepercayaan Diri Siswa.....	29
12. Tata Laksana Kultum	31
13. Peran Guru dan Pembimbingan dalam Pelaksanaan Kultum	31
14. Dampak pada Karakter dan Kompetensi Komunikasi	33
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	35
C. Kerangka Operasional	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Subjek dan Informan Penelitian	45
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48

F. Instrumen Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	51
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Temuan Umum.....	53
B. Temuan Khusus.....	62
C. Pembahasan Hasil Temuan	73
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek sentral dalam upaya pengembangan peserta didik tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi kepribadian, termasuk rasa percaya diri sebagai salah satu karakter utama. Menurut penelitian Syaripah & Ramadhan pembentukan karakter percaya diri dapat dilakukan melalui *reinforcement* verbal dan non-verbal dalam proses pembelajaran (2022:101-115). Selain itu, penelitian oleh Jayadi, Zulela, & Edwita menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara signifikan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa (2023:45-57). Dalam kerangka kebijakan formal di Indonesia, hal ini diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK). Perpres tersebut menyatakan bahwa PPK dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui “harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat”. Dengan demikian, penguatan karakter seperti percaya diri bukan hanya menjadi tugas guru ataupun sekolah saja, tetapi juga kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoretis, kepercayaan diri berkaitan erat dengan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) dan latihan berbicara di depan umum. Menurut Bandura, kepercayaan diri atau *self-confidence* berkembang melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), di mana individu memperoleh keyakinan diri setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas secara bertahap. Dalam konteks pendidikan, aktivitas berbicara di depan umum seperti ceramah, presentasi, atau pidato menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa dilatih mengelola rasa gugup, menyusun gagasan, dan berinteraksi dengan audiens. Kegiatan keagamaan yang melibatkan komunikasi lisan, seperti Kuliah Tujuh Menit (Kultum), secara pedagogis

memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui latihan public speaking berbasis nilai-nilai religius.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas berbasis keagamaan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa sesuai amanat perpres no 87 dalam penguatan akhlak mulia, berpengetahuan luas, kepercayaan diri siswa dan berkepribadian kuat. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan keagamaan, MAN 3 Kerinci tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga kemampuan non akademik, memberikan pengalaman pembiasaan, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah. Kondisi tersebut menjadikan madrasah sebagai ruang yang ideal untuk melakukan pembentukan karakter, termasuk karakter percaya diri.

Namun demikian, berdasarkan observasi dan kondisi nyata di lapangan, ditemukan bahwa kepercayaan diri sebagian siswa di MAN 3 Kerinci masih tergolong rendah, khususnya dalam kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas, maupun tampil dalam kegiatan madrasah. Banyak siswa yang merasa cemas dan takut ketika diminta berbicara, pasif ketika berinteraksi, dan kurang berani mengambil peran dalam kegiatan organisasi maupun perlombaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan yang dilakukan sekolah masih perlu dioptimalkan untuk mendorong keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Padahal, keterampilan berbicara dan berani menyampaikan gagasan merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun dunia kerja di masa depan.

Madrasah secara umum memiliki fungsi penting dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah, selain sebagai institusi pendidikan formal, berfungsi sebagai pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, pembentukan kepercayaan diri, akhlak mulia, pengembangan potensi siswa, serta sebagai wahana pendidikan karakter dalam masyarakat (Muspiarman, 2023:67-78). Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai agen perubahan

yang memasukkan unsur keagamaan dan budaya dalam proses pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk secara lebih menyeluruh.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki kepribadian yang percaya diri. Madrasah tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran di kelas, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di MAN 3 Kerinci adalah kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum).

Pelaksanaan kultum di MAN 3 Kerinci dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Seluruh siswa berkumpul di lapangan atau mushala madrasah. Kegiatan diawali dengan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kultum oleh satu orang siswa sebagai perwakilan kelas. Petugas kultum ditentukan secara bergiliran, sehingga setiap kelas mendapatkan kesempatan tampil sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Pola pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kultum tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pembiasaan bagi siswa untuk tampil dan berbicara di depan khalayak.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MAN 3 Kerinci, ditemukan bahwa kondisi kepercayaan diri siswa masih bervariasi dan cenderung belum optimal. Dalam pelaksanaan kultum, masih terlihat sebagian siswa menunjukkan rasa malu, gugup, dan kurang berani ketika mendapat giliran tampil. Beberapa siswa saling menunjuk dan enggan maju ke depan saat ditetapkan sebagai petugas kultum. Ada pula siswa yang menyampaikan materi dengan suara pelan, kontak mata terbatas, serta menunjukkan ekspresi cemas saat berbicara di hadapan teman-temannya. Kondisi ini juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di mana sebagian siswa masih pasif, ragu menyampaikan pendapat, dan kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan umum.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pelaksanaan kultum sebagai kegiatan pembinaan karakter dengan kondisi kepercayaan diri siswa di lapangan. Padahal, secara teoretis dan empiris, kegiatan kultum memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter percaya diri. Kultum memberikan ruang latihan berbicara di depan umum, melatih keberanian, meningkatkan penguasaan diri, serta membangun rasa tanggung jawab atas pesan yang disampaikan. Melalui pengalaman tampil secara berulang, siswa diharapkan mampu mengatasi rasa takut, mengurangi kecemasan berbicara, dan menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Hubungan antara kegiatan kultum dan kepercayaan diri siswa dapat dipahami bahwa semakin sering siswa memperoleh kesempatan untuk tampil dan berbicara di depan audiens, semakin besar peluang terbentuknya rasa percaya diri. Kultum tidak hanya melatih aspek komunikasi lisan, tetapi juga membentuk kesiapan mental, keberanian sosial, dan sikap tanggung jawab. Dengan bimbingan guru serta suasana yang suportif, kegiatan kultum berpotensi menjadi media strategis dalam penguatan karakter percaya diri siswa di lingkungan madrasah.

Karakteristik siswa madrasah juga memiliki keunikan tersendiri. Siswa madrasah selain mendapatkan pelajaran umum memiliki pembinaan religius yang lebih terintegrasi, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan seringkali memiliki ekspektasi pengembangan diri ke arah keunggulan moral dan keilmuan. Namun di sisi lain, masih ditemukan bahwa banyak siswa madrasah yang belum optimal dalam mengekspresikan diri, kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, atau enggan mengambil peran aktif.

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal psikologis paling penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mencoba hal baru, tidak takut salah, mampu mengemukakan pendapat, dan lebih gigih ketika menghadapi kesulitan akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri menjadi masalah krusial yang sering muncul di

kalangan siswa, seperti rasa cemas berlebihan saat presentasi, takut ditertawakan teman, pasif dalam diskusi, hingga enggan mengambil kesempatan tampil atau memegang tanggung jawab. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi belajar, tetapi juga dapat menghambat pengembangan potensi diri, kemampuan kepemimpinan, serta kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di masa depan. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri siswa perlu mendapat perhatian serius melalui berbagai program dan budaya sekolah.

Selain itu, kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam menghadapi tekanan dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Era globalisasi menuntut lulusan sekolah menengah untuk memiliki kemampuan komunikasi publik, kemampuan kolaborasi, dan keberanian tampil di hadapan audiens. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih siap memasuki dunia kerja, organisasi, maupun studi lanjut, karena mereka terbiasa mengelola kecemasan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tanpa kepercayaan diri yang kuat, siswa akan kesulitan beradaptasi, tidak mampu menunjukkan potensi diri, dan mudah mengalami kegagalan sosial maupun akademik.

Kepercayaan diri yang kuat tidak dapat tumbuh secara instan, tetapi dibentuk melalui proses latihan, pengalaman, dan kesempatan untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan kegiatan nyata yang dapat melatih keberanian siswa untuk tampil dan berbicara di hadapan publik. Salah satu pendekatan efektif dalam pembentukan kepercayaan diri adalah melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berbicara dan tampil secara terbuka. Pengalaman tampil secara berulang akan membantu siswa mengatasi rasa takut, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Tanpa adanya ruang pembiasaan yang terstruktur, siswa akan tetap berada pada zona nyaman dan kesulitan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam konteks tersebut, salah satu kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah adalah Kuliah Tujuh Menit (Kultum), yaitu ceramah singkat oleh siswa di depan teman-teman dan guru, durasi sekitar tujuh menit, umumnya dilaksanakan sebelum atau setelah kegiatan keagamaan atau pembelajaran. Misalnya, di MAN 2 Bantul kegiatan kultum pagi dilaksanakan setiap hari setelah salat dhuha yang bertujuan meningkatkan inspirasi dan edukasi siswa. Kegiatan kultum memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum, menyampaikan pesan moral, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Melalui kultum, siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan umum, mengembangkan keberanian tampil, melatih artikulasi dan intonasi, serta belajar menyusun materi secara sistematis. Penelitian Sari menunjukkan bahwa kegiatan kultum di lingkungan sekolah dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa melalui proses pembiasaan dan latihan berulang (2020:85-94).

Pada kasus MAN 3 Kerinci, siswa menunjukkan gejala kurang percaya diri, seperti enggan tampil di depan umum, ragu menyampaikan pendapat, dan minim partisipasi dalam kegiatan sekolah. Kondisi ini menjadi perhatian karena karakter percaya diri sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan pribadi yang mandiri. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah melaksanakan kegiatan kultum secara rutin sebagai strategi pembinaan karakter. Melalui kultum, siswa dilatih untuk berbicara di depan audiens, menyusun gagasan, dan mengelola rasa gugup, sehingga kegiatan ini diyakini dapat memperkuat keberanian, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Namun, efektivitas kultum dalam membentuk karakter percaya diri siswa belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga perlu dilakukan kajian akademik untuk memahami kontribusinya secara lebih sistematis.

Dengan demikian, kegiatan Kuliah Tujuh Menit sangat relevan untuk dikaji sebagai strategi penguatan karakter percaya diri pada siswa. Penelitian mengenai efektivitas kegiatan Kultum dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN 3 Kerinci diperlukan untuk memberikan bukti empiris, sekaligus

menjadi dasar peningkatan program pembiasaan karakter di madrasah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rendahnya karakter percaya diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci menjadi isu krusial yang perlu segera diatasi. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek vital dalam perkembangan personal dan akademik siswa, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi. Ketidakmampuan ini dapat menghambat potensi siswa dalam pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa metode interaktif dan kegiatan partisipatif dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat karakter percaya diri, namun, tantangan dan kesenjangan yang ada membutuhkan pendekatan strategis yang inovatif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam konteks rendahnya kepercayaan diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mendasar sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.
2. Kegiatan Kuliah Tujuh Menit belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembentukan karakter.

Bagian Identifikasi Masalah ini menyoroti poin-poin inti dari permasalahan yang relevan dengan penelitian, serta menekankan urgensi dari penerapan solusi yang tepat dan berkesinambungan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dan siswa.
2. Proses pembentukan dan penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan tersebut, baik dari sisi psikologis (rasa berani dan keyakinan diri) maupun sosial (kemampuan berbicara dan berinteraksi di depan umum).
3. Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan Kuliah Tujuh Menit dalam membentuk karakter percaya diri siswa di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya membahas kegiatan Kultum sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana budaya madrasah melalui kegiatan keagamaan seperti Kultum dapat menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan karakter percaya diri pada siswa MAN 3 Kerinci.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun untuk menggali secara mendalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit, proses penguatan karakter percaya diri yang terjadi pada siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut. Dengan demikian, rumusan pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci?
2. Bagaimana kegiatan Kuliah Tujuh Menit berperan dalam penguatan karakter percaya diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan.
2. Menganalisis kontribusi kegiatan Kuliah Tujuh Menit terhadap proses penguatan karakter percaya diri siswa, baik dalam aspek keberanian, kemampuan berbicara di depan umum, maupun kesiapan mental.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan Kuliah Tujuh Menit dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan dengan menambah wawasan tentang strategi penguatan karakter siswa, khususnya kepercayaan diri, melalui pendekatan non-konvensional seperti Kuliah Tujuh Menit. Hasil studi ini memperkaya literatur yang ada tentang efektivitas metode pembelajaran singkat dan intensif dalam konteks madrasah, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi konsep serupa dalam lingkungan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukuhkan peran metode Kuliah Tujuh Menit dalam pengembangan kepribadian siswa, tetapi juga mendorong pengembangan teori tentang dinamika proses belajar mengajar dan psikologi pendidikan yang adaptif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi para pendidik, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci, dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran yang lebih interaktif dan

partisipatif, serta menekankan pentingnya dukungan guru dalam proses pengembangan diri siswa. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lainnya yang berkeinginan untuk mengintegrasikan metode Kuliah Tujuh Menit sebagai bagian dari kurikulum mereka, demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter positif siswa secara menyeluruh.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan secara jelas dan terukur sehingga dapat diamati serta digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2022: 38).

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memberikan kejelasan pemahaman terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penguatan Karakter Percaya Diri

Penguatan karakter percaya diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Indikator karakter percaya diri yang diamati meliputi keberanian tampil di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat, kesiapan berbicara tanpa rasa takut berlebihan, serta sikap yakin terhadap kemampuan diri dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

2. Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Kuliah Tujuh Menit (Kultum) adalah kegiatan ceramah singkat yang dilaksanakan oleh siswa di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci, dengan durasi sekitar tujuh menit, yang berisi penyampaian pesan-pesan keagamaan dan moral. Dalam penelitian ini, kultum dipahami sebagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi, melibatkan siswa sebagai pelaksana, dan diarahkan sebagai sarana latihan berbicara di depan umum serta pembinaan karakter.

3. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci

Siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar dan aktif

mengikuti kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan Kultum, di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci. Siswa menjadi subjek utama penelitian dalam melihat proses dan dampak kegiatan Kultum terhadap penguatan karakter percaya diri.

4. Pelaksanaan Kegiatan Kultum

Pelaksanaan kegiatan Kultum dalam penelitian ini mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kultum oleh siswa, serta tindak lanjut dan pembinaan yang dilakukan oleh guru atau pihak madrasah. Pelaksanaan ini diamati untuk mengetahui sejauh mana kegiatan Kultum dijalankan secara sistematis dan mendukung pembentukan karakter percaya diri siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pembentukan kebiasaan berpikir dan bertindak yang baik sehingga individu mampu hidup dan bekerja sesuai dengan nilai moral yang benar (2021).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter diatur secara jelas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK). Peraturan tersebut menekankan pentingnya harmonisasi antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetika) yang dilaksanakan secara terpadu di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemdikbud, 2017).

Salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah percaya diri, yang termasuk ke dalam dimensi mandiri dan tanggung jawab. Nilai ini penting agar peserta didik mampu menghadapi tantangan, mengemukakan pendapat, serta berani mengambil keputusan dalam kehidupan sosial maupun akademik (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, serta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter yang menjadi dasar dalam bertindak dan berinteraksi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan.

Menurut Lickona (2012: 51), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Dalam pandangan ini, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menyangkut perasaan moral dan tindakan moral. Dengan kata lain, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata (Lickona, 2012:85). Oleh karena itu, proses pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 2013:20). Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter juga menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3). Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Menurut Zubaedi (2011:17), pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran,

pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta rasa percaya diri.

Lebih lanjut, Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (Samani & Hariyanto, 2013:45). Dalam proses ini, peran guru sangat penting sebagai teladan yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik bagi peserta didik.

Selain melalui proses pembelajaran formal, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keberanian, serta kepercayaan diri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, bersikap, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai karakter sangat penting karena tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik serta sikap yang bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai moral yang dikembangkan secara sistematis melalui proses pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Samani & Hariyanto, 2020:41). Penanaman nilai karakter dalam pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Program ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Kemendikbud, 2020:15).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter mencakup berbagai nilai yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Kemendikbud mengemukakan bahwa nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2020:21). Kelima nilai utama tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap yang baik serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai religius berkaitan dengan sikap taat dalam menjalankan ajaran agama serta menghormati perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Nilai nasionalisme mencerminkan sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Nilai kemandirian berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai tugas tanpa bergantung pada orang lain.

Selanjutnya, nilai gotong royong mencerminkan sikap kerja sama, saling membantu, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Sedangkan nilai integritas berkaitan dengan sikap jujur, konsisten, serta bertanggung

jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter kuat serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan adalah percaya diri. Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang mampu bertindak dengan penuh keyakinan dalam berbagai situasi. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih berani mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Menurut Muslich (2021:73), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena dapat mendorong mereka untuk berani mencoba, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan adanya rasa percaya diri, peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan serta mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan nilai percaya diri dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan umum, seperti diskusi, presentasi, maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik untuk melatih keberanian, meningkatkan kemampuan berbicara, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, sikap yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dalam kehidupan.

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Para Ahli

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan

pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Lickona (2013: 51), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan seseorang mengenai nilai-nilai moral, *moral feeling* berkaitan dengan sikap emosional yang mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan, sedangkan *moral action* merupakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Dewantara (2009: 20) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep pendidikan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Selain itu, pendidikan karakter juga berkaitan dengan upaya membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.

Dalam konteks pendidikan di sekolah atau madrasah, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Samani & Hariyanto, 2012: 46).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Karakter Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi dirinya untuk bertindak secara efektif di berbagai situasi. Menurut Lauster (2020), rasa percaya diri timbul dari penerimaan diri, pengalaman positif, dan dorongan sosial yang mendukung. Sementara itu, Jayadi, Zulela, & Edwita (2023) menyatakan bahwa siswa dengan karakter percaya diri akan menunjukkan inisiatif, keberanian berbicara, serta kemandirian dalam belajar.

Keyakinan diri siswa terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, kesiapan individu, dukungan sosial, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap kompetensinya dalam menghadapi tugas dan tantangan (Kurniawati dkk., 2023; Putri dkk., 2025; Nurmalia, 2025).

Dalam konteks madrasah, karakter percaya diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan tampil di depan umum, tetapi juga keberanian untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Muspiarman bahwa madrasah berfungsi membentuk karakter spiritual dan sosial siswa secara seimbang (2023:67-78).

Percaya diri pada siswa merupakan keyakinan yang relatif stabil bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan, baik dalam ranah akademik maupun sosial (Milawati dkk, 2025). Rasa percaya diri menjadi aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan prestasi siswa, karena memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya sendiri, menetapkan tujuan, serta mengambil keputusan dalam situasi yang menantang. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Wahyu dkk, 2024).

Secara konseptual, konstruk percaya diri (self-confidence) sering kali dikaitkan atau bahkan tumpang tindih dengan konsep self-efficacy dan konsep diri (self-concept). Namun, ketiganya memiliki fokus yang berbeda. Self-

efficacy, menurut Bandura, mengacu pada keyakinan spesifik seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu (2021:3).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya untuk mengukur dan mengembangkan konstruk percaya diri siswa terus dilakukan. Beberapa penelitian mutakhir berfokus pada penyusunan dan validasi instrumen pengukuran yang sesuai dengan karakteristik budaya dan sistem pendidikan di Indonesia (Arifin dkk, 2023). Instrumen tersebut berupaya menangkap aspek-aspek penting dari kepercayaan diri siswa, seperti rasa mampu (competence), kemandirian (independence), serta keberanian mengambil risiko dalam belajar.

Dengan demikian, pemahaman yang tepat mengenai definisi dan perbedaan konstruk percaya diri menjadi penting tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi pendidik dalam merancang intervensi atau program penguatan karakter siswa. Kejelasan konseptual ini membantu memastikan bahwa pengukuran dan pengembangan sikap percaya diri benar-benar mencerminkan aspek psikologis yang diinginkan, bukan sekadar penilaian umum terhadap diri atau kemampuan akademik semata.

5. Konsep Kepercayaan Diri dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap positif, berani mengemukakan pendapat, serta tidak mudah merasa rendah diri.

Menurut Lauster (2002: 14) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam menghadapi berbagai situasi, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya, serta memiliki dorongan untuk berprestasi.

Selain itu, kepercayaan diri juga berkaitan dengan konsep self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997: 3), Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi akan lebih percaya pada kemampuannya sendiri, lebih

gigih dalam menghadapi tantangan, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani bertanya, serta mampu mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung lebih pasif, merasa takut melakukan kesalahan, serta enggan tampil di depan orang lain.

Menurut Hakim (2005: 6), kepercayaan diri merupakan modal dasar yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri.

Salah satu kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah kegiatan yang melatih kemampuan berbicara di depan umum, seperti presentasi, diskusi kelompok, maupun kegiatan kulturel. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan keberanian, kemampuan komunikasi, serta rasa percaya diri.

6. Ciri dan Indikator Percaya Diri

Percaya diri pada siswa tidak hanya tampak dari keyakinan internal terhadap kemampuan diri, tetapi juga dari perilaku nyata yang mencerminkan sikap positif dalam menghadapi tantangan belajar maupun interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, konstruk ini biasanya dijabarkan melalui sejumlah ciri dan indikator yang dapat diamati secara langsung di lingkungan sekolah atau madrasah (Hendriana dkk, 2021).

Secara umum, terdapat empat indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa, yaitu:

1. Mandiri

Siswa mampu melakukan tugas tanpa bergantung pada orang lain, memiliki inisiatif, serta yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa individu yang percaya diri menunjukkan kemandirian dalam bertindak dan mengambil keputusan (Putri dkk., 2025:45).

2. Keberanian

Siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, mengemukakan pendapat, serta tidak takut menghadapi tantangan maupun penilaian dari orang lain. Keberanian merupakan salah satu ciri utama kepercayaan diri yang tampak dalam interaksi sosial dan performa individu (Kurniawati dkk., 2023:112-120).

3. Kelancaran Menyampaikan Pendapat

Siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, mengemukakan pendapat, serta tidak takut menghadapi tantangan maupun penilaian dari orang lain. Keberanian merupakan salah satu ciri utama kepercayaan diri yang tampak dalam interaksi sosial dan performa individu (Kurniawati et al., 2023:112-120).

4. Penguasaan Diri

Siswa mampu mengendalikan emosi, bersikap tenang, tidak mudah gugup, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Pengendalian emosi menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan diri yang stabil (Putri dkk., 2025).

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan keberanian tampil, tetapi juga mencakup aspek kemandirian, kemampuan komunikasi, serta pengendalian diri dalam berbagai situasi.

7. Faktor yang Memengaruhi Percaya Diri

Tingkat percaya diri siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi dalam proses perkembangan diri. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan sosial, pengalaman pribadi, serta kondisi psikologis individu.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dukungan sosial, konsep diri positif, dan pengalaman tampil memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepercayaan diri siswa (Pratama dkk, 2024), misalnya ;

Pertama, dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh besar, karena penerimaan sosial dan hubungan positif di antara mereka memberikan rasa aman dan keberanian untuk mengekspresikan diri (Annisa & Oktaviana, 2025).

Kedua, konsep diri yang positif menjadi dasar internal yang mendukung kepercayaan diri. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek akademik maupun sosial, cenderung lebih yakin dalam menghadapi tantangan. Konsep diri positif membantu individu memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai tanda ketidakmampuan. Dengan demikian, kepercayaan diri akan tumbuh seiring meningkatnya penghargaan terhadap diri sendiri dan kesadaran akan potensi yang dimiliki (Pratama dkk, 2024).

Ketiga, pengalaman tampil di depan umum juga terbukti berkorelasi positif dengan kepercayaan diri. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara, mempresentasikan karya, atau tampil dalam kegiatan sekolah, semakin besar kemungkinannya untuk mengembangkan rasa nyaman dan yakin terhadap kemampuannya. Pengalaman positif saat tampil memperkuat memori keberhasilan dan menurunkan rasa takut terhadap penilaian orang lain (Annisa & Oktaviana, 2025).

Sebaliknya, kecemasan berbicara di depan publik merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Rasa takut dinilai, khawatir salah bicara, atau perasaan tidak layak sering kali menghambat individu untuk tampil dan mengekspresikan kemampuan sebenarnya (Kho & Lim, 2023). Tingginya kecemasan semacam ini dapat menyebabkan siswa menghindari situasi sosial atau akademik yang menuntut partisipasi aktif, sehingga menghambat perkembangan percaya diri dalam jangka panjang (Lestari dkk., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kepercayaan diri siswa memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan peran lingkungan sosial, pengembangan konsep diri yang sehat, serta pemberian kesempatan untuk memperoleh pengalaman positif dalam berbagai kegiatan. Upaya ini perlu didukung oleh intervensi psikologis yang tepat, terutama bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan rendahnya rasa percaya diri akibat kecemasan sosial atau pengalaman negatif di masa lalu.

8. Perspektif Islam tentang Kepercayaan Diri

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang sangat kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam (68: 4) yang berbunyi,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam, serta Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga tergambar dalam QS. Luqman ayat 12–19 yang memuat pesan-pesan pendidikan moral dan sosial, seperti tauhid, bakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah SWT, serta adab dalam berinteraksi sosial. Secara khusus, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman (31:17) yang berbunyi

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keberanian moral, tanggung jawab, dan keteguhan sikap dalam menjalankan kebaikan, yang merupakan bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

Rasulullah SAW juga menegaskan tujuan utama pendidikan karakter melalui sabdanya:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam. Akhlak yang baik akan melahirkan pribadi yang memiliki kestabilan emosional, sikap positif, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Dalam Islam, percaya diri tidak dimaknai sebagai kesombongan, melainkan sebagai keyakinan terhadap potensi diri yang disertai dengan sikap tawakal kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3:139) yang berbunyi

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.*

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa keimanan merupakan sumber kekuatan mental dan rasa percaya diri seorang Muslim. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepercayaan diri yang positif dalam menjalani kehidupan sosial dan akademik.

Dalam ajaran Islam, kepercayaan diri merupakan sikap yang sangat dianjurkan selama didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Kepercayaan diri dalam Islam tidak berarti bersikap sombong atau merasa lebih baik dari orang lain, tetapi lebih kepada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki

potensi yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Shihab (2002: 412), kepercayaan diri dalam Islam berkaitan erat dengan keyakinan bahwa manusia memiliki potensi yang diberikan oleh Allah SWT dan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Selain itu, dalam Islam juga diajarkan konsep tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Tawakal memberikan ketenangan dan keyakinan kepada seseorang bahwa segala usaha yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Rasulullah SAW juga memberikan teladan tentang pentingnya keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan kebenaran. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah SAW menunjukkan sikap percaya diri dalam berdakwah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.

Dalam konteks pendidikan di madrasah, nilai-nilai kepercayaan diri yang diajarkan dalam Islam dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut adalah kegiatan kuliah tujuh menit atau kultum.

Melalui kegiatan kultum, siswa dapat belajar menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

9. Dampak Percaya Diri terhadap Siswa

Rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian, sosial, dan prestasi siswa. Sari menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi akan lebih aktif dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta tidak mudah menyerah menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa dengan rasa percaya diri rendah cenderung ragu, pasif, dan kurang mampu berinteraksi secara efektif (2020).

Beberapa dampak positif dari kepercayaan diri terhadap siswa antara lain:

- a. Meningkatkan prestasi belajar. Rasa percaya diri menumbuhkan semangat belajar dan keyakinan untuk mencapai hasil yang optimal (Rahmawati, 2021:33-42).
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi. Siswa yang percaya diri lebih mudah berkomunikasi di depan umum dan menyampaikan ide dengan jelas.
- c. Membentuk sikap mandiri. Percaya diri membantu siswa untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihannya (Jayadi et al., 2023:45-57).
- d. Menumbuhkan motivasi intrinsik. Siswa lebih terdorong belajar dari dalam dirinya sendiri, bukan karena tekanan eksternal.
- e. Mengurangi kecemasan sosial. Siswa yang percaya diri lebih tenang dan tidak takut salah ketika berbicara atau tampil di depan orang lain (Syaripah & Ramadhan, 2022:101-115).

Kepercayaan diri telah lama diakui sebagai salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam pencapaian hasil belajar dan pengembangan keterampilan siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi berkorelasi positif dengan prestasi akademik, keterampilan berbicara, serta kemandirian belajar di berbagai jenjang pendidikan (Ramdani dkk., 2022).

Dalam konteks akademik umum, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat, kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta strategi belajar yang lebih efektif. Dewi dkk., menegaskan bahwa rasa percaya diri mendorong siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan ide di kelas, yang berdampak positif terhadap pemahaman konsep dan hasil ujian (2024).

Selain itu, kepercayaan diri juga berkontribusi terhadap kemandirian belajar. Siregar menyatakan bahwa siswa yang percaya diri memiliki kecenderungan untuk merencanakan kegiatan belajar sendiri, mencari sumber tambahan di luar kelas, dan mengatur waktu belajar secara mandiri tanpa harus

terus-menerus bergantung pada bimbingan guru (2022). Susanto dkk., menambahkan bahwa dimensi ini sangat penting di era pembelajaran digital, di mana keberhasilan belajar mandiri banyak ditentukan oleh keyakinan diri terhadap kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran (2023).

Dalam ranah keterampilan berbahasa, terutama berbicara, kepercayaan diri menjadi salah satu penentu utama keberhasilan komunikasi. Hasanah dkk., menemukan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih lancar dan ekspresif dalam berbicara di depan umum, baik dalam konteks formal seperti presentasi, maupun dalam interaksi informal di kelas. Kepercayaan diri memungkinkan siswa mengatasi rasa gugup, berani mengekspresikan pendapat, serta mampu mempertahankan kontak sosial yang positif dengan audiens (2023).

Khusus dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL), kepercayaan diri memainkan peran yang sangat krusial. Garcia dkk., menunjukkan bahwa *self-confidence* berasosiasi positif dengan *willingness to communicate* — yakni kesediaan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan, meskipun belum sepenuhnya fasih (2023). Irawan juga menegaskan bahwa siswa yang percaya diri cenderung memiliki capaian lebih tinggi dalam kemampuan berbicara (oral presentation performance), karena mereka tidak terhambat oleh rasa takut melakukan kesalahan (2020).

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri bukan hanya berfungsi sebagai faktor psikologis pendukung, tetapi juga sebagai prediktor utama keberhasilan belajar dan komunikasi siswa. Peningkatan kepercayaan diri melalui strategi pembelajaran aktif, latihan tampil, serta pemberian umpan balik positif terbukti dapat memperkuat motivasi, kemandirian, dan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, penguatan rasa percaya diri sebaiknya menjadi bagian integral dalam perancangan program pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun madrasah.

10. Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Kultum (singkatan dari kuliah tujuh menit) merupakan bentuk ceramah singkat berdurasi sekitar tujuh menit yang berisi pesan-pesan keagamaan, moral, dan sosial yang disampaikan secara lisan kepada audiens tertentu. Dalam konteks pendidikan, kultum menjadi salah satu media pembelajaran yang menekankan pada latihan komunikasi lisan bernilai religius, di mana siswa tidak hanya berlatih berbicara di depan umum, tetapi juga memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman (Nurhaliza, 2022; Hamdanah, 2021).

Kultum merupakan kegiatan singkat berisi penyampaian pesan moral atau keagamaan yang dilakukan dalam waktu sekitar tujuh menit. Biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pada kegiatan keagamaan, atau pada waktu tertentu di madrasah. Menurut Kementerian Agama (2022), kegiatan kultum dapat menjadi sarana efektif untuk membangun budaya literasi keagamaan dan meningkatkan keaktifan siswa.

Perbedaan antara kultum secara umum dengan kultum di MAN 3 Kerinci terletak pada sistem pelaksanaan, intensitas kegiatan, serta peran kultum sebagai media pembentukan karakter.

Secara umum, kultum merupakan kegiatan ceramah singkat yang bersifat insidental atau tidak terstruktur secara sistematis, biasanya dilaksanakan pada momen tertentu seperti setelah salat berjamaah atau kegiatan keagamaan tertentu. Pada praktik umum, tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil, serta pembinaan dari guru sering kali terbatas.

Sementara itu, kultum di MAN 3 Kerinci dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan terstruktur, yaitu setiap hari Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan tampil secara bergiliran, sehingga kegiatan ini menjadi bentuk pembiasaan (*habit formation*), bukan sekadar kegiatan keagamaan biasa.

Selain itu, kultum di MAN 3 Kerinci juga didukung oleh:

1. Penjadwalan yang sistematis oleh pihak madrasah
2. Keterlibatan guru sebagai pembimbing

3. Lingkungan madrasah yang suportif
4. Fokus pada pembentukan karakter percaya diri, bukan hanya penyampaian materi keagamaan

Dengan demikian, kultum di MAN 3 Kerinci memiliki karakteristik khusus sebagai media pembinaan kepercayaan diri melalui latihan berbicara di depan umum secara berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas religius sesaat.

Melalui kegiatan kultum, siswa dilatih untuk berani berbicara, berpikir kritis, dan menyampaikan pesan yang membangun bagi teman-temannya. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Sari menjelaskan bahwa pelaksanaan kultum di lingkungan madrasah mampu memperkuat budaya positif dan meningkatkan iklim religius yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (2020:85-94).

Selanjutnya, penelitian oleh Ningsih dan Huda menunjukkan bahwa kegiatan kultum efektif sebagai media pembelajaran non-formal yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui proses internalisasi dan keteladanan (2021:99-110). Hal ini diperkuat oleh temuan dari Fadilah yang menegaskan bahwa kultum dapat menjadi sarana public speaking islami yang mendorong siswa untuk mengembangkan keberanian, kecerdasan emosional, serta kemampuan berpikir reflektif berdasarkan nilai-nilai keislaman (2023:45-56).

11. Tujuan dan Manfaat Kultum terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di madrasah memiliki tujuan utama untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan membentuk karakter religius siswa melalui penyampaian pesan moral berbasis nilai-nilai Islam. Menurut Pratiwi, kegiatan kultum dirancang untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, keberanian, dan kemampuan berpikir logis dalam menyampaikan ide yang bernilai positif. Dengan demikian, kultum berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan memperkuat rasa percaya diri secara bertahap (2021:89-100).

Selain sebagai sarana pembinaan mental, kultum juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Hasil penelitian oleh Hasanah dan Yusuf menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan kultum mengalami peningkatan signifikan dalam hal keberanian berbicara, kemampuan mengatur emosi, serta kesiapan menghadapi audiens. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk tampil di depan umum dengan sikap tenang dan percaya diri (2022:120-132).

Selanjutnya, menurut Lestari, manfaat kultum tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama (2023:75-88). Dengan demikian, kultum menjadi media efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang berakar pada spiritualitas dan nilai moral Islam, bukan sekadar keterampilan berbicara semata.

Tujuan utama pelaksanaan kultum di lingkungan sekolah/madrasah antara lain adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melatih kemampuan berbicara di depan umum sebagai dasar keterampilan komunikasi efektif.
3. Mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap pesan yang disampaikan.
4. Meningkatkan literasi agama dan kemampuan reflektif, sehingga siswa tidak hanya menyampaikan isi teks, tetapi juga memahami maknanya secara kontekstual (Hamdanah, 2021; Siregar & Putra, 2024).

Kepercayaan diri siswa setelah kegiatan kultum terbentuk melalui pengalaman langsung dalam tampil di depan umum, keberhasilan menyelesaikan penyampaian materi, dukungan sosial dari lingkungan, serta pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dirinya dalam berkomunikasi dan mengekspresikan ide (Hafi dkk., 2025; Hidayah & Hasanah, 2024; Sulistya dkk., 2023).

12. Tata Laksana Kultum

Dalam praktik lapangan, pelaksanaan kultum menunjukkan beragam model dan tata laksana sesuai dengan kebijakan sekolah serta kultur lingkungan pendidikan. Beberapa lembaga melaksanakan kultum secara rutin harian, misalnya sebelum kegiatan belajar dimulai atau setelah salat dhuha berjamaah. Model lain menerapkannya secara pekanan, terutama pada hari-hari tertentu seperti Jumat pagi, yang dikenal dengan istilah “kultum Jumat”. Ada pula sekolah yang mengintegrasikan kultum dalam kegiatan ibadah berjamaah seperti salat dzuhur bersama, di mana siswa bergiliran menjadi penceramah setelah salat (Dewi, 2021).

Selain pelaksanaan rutin, beberapa sekolah dan madrasah mengembangkan kultum sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang lebih terstruktur, melibatkan pelatihan penyusunan teks ceramah, teknik vokal dan retorika, serta evaluasi performa penyampaian. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengasah keterampilan berbicara sekaligus memperkuat nilai religius dalam suasana yang menyenangkan dan mendidik (Palangka Raya Study, 2024).

13. Peran Guru dan Pembimbingan dalam Pelaksanaan Kultum

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20, guru memiliki beberapa tugas pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Tugas-tugas tersebut tidak hanya berlaku dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembinaan karakter di luar kelas, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di lingkungan madrasah.

Pertama, dalam hal merencanakan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan kultum agar dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Perencanaan tersebut meliputi penentuan jadwal pelaksanaan kultum, penentuan tema atau materi yang akan disampaikan, serta penunjukan siswa yang akan tampil. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan

kultum dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta kepercayaan diri siswa.

Kedua, dalam aspek melaksanakan proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan kultum. Guru tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menyampaikan materi yang baik, penggunaan bahasa yang tepat, serta sikap yang harus ditunjukkan ketika berbicara di depan umum. Dalam hal ini, kegiatan kultum dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Ketiga, dalam hal menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, guru juga memiliki peran dalam memberikan penilaian terhadap penampilan siswa dalam kegiatan kultum. Penilaian tersebut dapat mencakup aspek keberanian, kelancaran berbicara, penguasaan materi, serta sikap selama menyampaikan kultum. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka di kesempatan berikutnya.

Keempat, dalam aspek pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya, termasuk dalam membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti kultum. Guru perlu memiliki kemampuan dalam public speaking, pemahaman materi keagamaan, serta strategi pembelajaran yang inovatif agar dapat membimbing siswa secara optimal. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Selain itu, guru juga memiliki kewajiban untuk bertindak objektif, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Dalam pelaksanaan kegiatan kultum, hal ini tercermin dalam pemberian kesempatan yang adil kepada seluruh siswa untuk tampil, serta dalam pembinaan sikap saling menghargai antar siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan kulturel. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan pembinaan karakter siswa di luar kelas. Dengan demikian, kegiatan kulturel dapat menjadi salah satu implementasi nyata dari tugas pokok guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa di lingkungan madrasah.

Keberhasilan kegiatan kulturel di sekolah atau madrasah sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Menurut Nurdin, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan moral, serta memastikan tujuan kulturel baik dalam pembentukan karakter maupun pengembangan keterampilan komunikasi tercapai secara optimal. Sebagai fasilitator, guru menyediakan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk tampil dan menciptakan suasana aman bagi mereka yang masih gugup berbicara di depan umum. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam memilih topik, menyusun isi kulturel secara sistematis, serta melatih kemampuan berpikir logis dan penyampaian pesan yang santun.

Selanjutnya, Nurdin (2024) juga menegaskan bahwa guru berperan sebagai evaluator dengan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap aspek vokal, penguasaan materi, dan sikap saat berbicara. Melalui bimbingan yang positif dan berkesinambungan, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengawas kegiatan, tetapi juga mentor dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh.

14. Dampak pada Karakter dan Kompetensi Komunikasi

Kegiatan kulturel (kuliah tujuh menit) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan religius, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Beragam penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam

kegiatan kultum berkontribusi langsung terhadap peningkatan aspek disiplin, religiusitas, kemandirian, dan kepercayaan diri (Nurhaliza, 2022; Musaddadiyah Team, 2024).

Dari sisi pembentukan karakter, kultum berperan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui rutinitas pelaksanaan yang teratur, seperti kewajiban hadir tepat waktu, menyiapkan materi terlebih dahulu, dan menjaga etika selama kegiatan berlangsung. Nilai religiusitas juga terbangun karena materi kultum umumnya berisi ajakan moral, refleksi keagamaan, serta penguatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan teladan Nabi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga berusaha menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Nurhaliza, 2022).

Selain itu, kultum menumbuhkan kemandirian karena siswa dilatih untuk menyiapkan materi sendiri, berlatih penyampaian, serta mengelola waktu berbicara dengan percaya diri. Proses ini menuntut tanggung jawab pribadi dan keterampilan perencanaan, sehingga mendukung perkembangan karakter mandiri dan proaktif. Sejalan dengan itu, aspek kepercayaan diri siswa berkembang pesat karena mereka terbiasa berbicara di depan audiens, menerima umpan balik, dan memperbaiki penampilannya secara berkelanjutan (Musaddadiyah Team, 2024).

Dari sisi kompetensi komunikasi, kultum menjadi media latihan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking). Siswa belajar mengatur intonasi suara, menjaga kontak mata, memilih diksi yang tepat, dan menyesuaikan gaya bicara dengan konteks audiens. Sekolah atau madrasah yang memfasilitasi latihan terstruktur serta evaluasi berkala terhadap kegiatan kultum terbukti mengalami peningkatan nyata dalam kelancaran berbicara, keberanian tampil, dan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa (Bukittinggi MTsN 1, 2025).

Praktik evaluatif yang dilakukan oleh guru—seperti penilaian performa, umpan balik reflektif, dan bimbingan pasca-tampil—menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan peningkatan kemampuan komunikasi. Ketika

siswa mendapatkan pengalaman positif dari setiap kesempatan berbicara, rasa percaya diri mereka semakin meningkat, dan kemampuan komunikasi berkembang tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan akademik lainnya.

Dengan demikian, kultum dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter dan komunikasi integratif, karena menggabungkan unsur religius, moral, dan keterampilan abad ke-21. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menjadi komunikator yang baik, tetapi juga individu yang memiliki integritas, kepekaan spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, khususnya Kuliah Tujuh Menit (Kultum), memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan dan penguatan karakter percaya diri siswa. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan kegiatan kultum di madrasah aliyah berperan signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui proses pembiasaan tampil berbicara di depan umum secara teratur.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini terletak pada fokus kajian, lokasi penelitian, serta aspek yang dianalisis. Penelitian Sari (2020) lebih menekankan pada upaya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui metode atau strategi pembelajaran tertentu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kegiatan keagamaan berupa Kuliah Tujuh Menit (Kultum) sebagai sarana pembinaan karakter percaya diri siswa di lingkungan madrasah.

Selain itu, penelitian Sari (2020) cenderung berfokus pada proses pembelajaran formal yang terjadi di dalam kelas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan nonformal yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, namun tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam

pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat upaya peningkatan kepercayaan diri siswa, yaitu melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

2. Ningsih & Huda (2021) berdasarkan penelitian implementasi kultum sebagai strategi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Hasilnya menunjukkan bahwa kultum dapat mengembangkan sikap religius dan keberanian siswa untuk menyampaikan pesan moral.

Adapun perbedaan antara penelitian Ningsih & Huda (2021) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan tujuan analisis. Penelitian Ningsih & Huda (2021) lebih menitikberatkan pada implementasi kultum sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dan pembentukan sikap religius siswa. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses pelaksanaan kultum secara lebih komprehensif, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

3. Hasanah & Yusuf (2022) menyimpulkan bahwa kegiatan kultum mampu meningkatkan kesiapan mental, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri siswa madrasah aliyah.

Perbedaan penelitian Hasanah & Yusuf (2022) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan ruang lingkup analisis. Penelitian Hasanah & Yusuf lebih menekankan pada hasil atau dampak kegiatan kultum terhadap kesiapan mental, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa secara umum. Sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat hasil, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan kultum, tahapan pembinaan, serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter percaya diri siswa secara bertahap di lingkungan madrasah.

4. Fadilah (2023) menemukan bahwa kegiatan kultum juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif dan kecerdasan emosional siswa.

Perbedaan penelitian Fadilah (2023) dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel yang dikaji. Penelitian Fadilah lebih menitikberatkan pada

pengaruh kultum terhadap kemampuan berpikir reflektif dan kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada penguatan karakter percaya diri siswa sebagai variabel utama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek kepercayaan diri dibandingkan penelitian Fadilah yang lebih luas pada aspek psikologis lainnya.

5. Jayadi, Zulela, & Edwita (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter secara umum, termasuk penguatan kepercayaan diri, harus diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sekolah agar berdampak nyata terhadap perilaku siswa.

Perbedaan penelitian Jayadi, Zulela, & Edwita (2023) dengan penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatan penelitian. Penelitian Jayadi dkk. membahas pendidikan karakter secara umum dalam konteks pembelajaran dan pembiasaan sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji kegiatan kultum sebagai salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang berperan dalam penguatan karakter percaya diri siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks madrasah dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kegiatan keagamaan.

6. Musaddadiyah Team (2024) menemukan bahwa program kultum yang diterapkan secara rutin di sekolah maupun madrasah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keberanian berbicara dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sering tampil dalam kegiatan kultum menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan menyampaikan ide dan mengatasi rasa gugup di depan umum.

Perbedaan penelitian Musaddadiyah Team (2024) dengan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis dan fokus penelitian. Penelitian Musaddadiyah Team lebih menekankan pada pengaruh program kultum secara umum terhadap peningkatan keberanian berbicara dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh tersebut, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaan kultum secara rinci, termasuk peran guru, mekanisme pelaksanaan, serta faktor-faktor yang

memengaruhi keberhasilan kegiatan dalam membentuk karakter percaya diri siswa.

7. Ramdani dkk., menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tumbuh melalui kegiatan kultum maupun pelatihan berbicara berdampak lanjutan pada peningkatan prestasi akademik dan kompetensi bahasa. Siswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing (EFL) (2022).

Perbedaan penelitian Ramdani dkk. (2022) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian Ramdani dkk. lebih menitikberatkan pada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik dan kompetensi bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing (EFL). Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pembentukan dan penguatan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan kultum di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, bukan pada implikasi akademik atau linguistik.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa bentuk relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian Sari (2020), Hasanah & Yusuf (2022), serta Musaddadiyah Team (2024) sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan kultum berperan penting dalam meningkatkan keberanian berbicara, kesiapan mental, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang memposisikan kultum sebagai salah satu bentuk pembiasaan positif untuk melatih kepercayaan diri siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian Ningsih & Huda (2021), Fadilah (2023), serta Jayadi, Zulela, & Edwita (2023) menegaskan bahwa kegiatan religius dan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah mampu membentuk akhlak, sikap religius, dan karakter positif siswa. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang memandang kegiatan kultum bukan hanya

sebagai latihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan religius di MAN 3 Kerinci.

Lebih lanjut, penelitian Ramdani dkk. (2022), Dewi dkk. (2024), dan Putra dkk. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang berkembang melalui kegiatan kultum maupun pelatihan berbicara memiliki implikasi lanjutan terhadap peningkatan prestasi akademik dan kompetensi bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing (EFL). Temuan ini memperkuat landasan teoritis penelitian bahwa penguatan karakter percaya diri tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap capaian akademik siswa. Di sisi lain, penelitian Nurdin (2024) dan studi di MTsN 1 Bukittinggi (2025) menyoroti pentingnya bimbingan guru dan paparan bertahap (*gradual exposure*) dalam membentuk keberanian tampil siswa. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang juga memberi perhatian pada peran guru dalam membimbing, memfasilitasi, dan memberikan umpan balik kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci.

Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga penting untuk memahami titik persamaan, kontribusi, serta kelemahan atau celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menyusun ringkasan inti temuan dan relevansinya dalam bentuk tabel berikut. Tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan secara sistematis keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan posisi penelitian ini, sekaligus menunjukkan celah penelitian yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

Tabel 2.1 Ringkasan Inti dan Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian / Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini	Jenis Karya Tulis
1	Sari (2020)	Kultum meningkatkan keberanian berbicara dan kepercayaan diri melalui pembiasaan tampil di depan umum.	Mendukung fokus penelitian bahwa kultum berperan sebagai sarana pembiasaan sistematis untuk membangun kepercayaan diri siswa.	Jurnal
2	Ningsih & Huda (2021)	Kultum sebagai sarana internalisasi nilai akhlak dan sikap religius siswa.	Relevan karena penelitian ini melihat kultum bukan hanya aktivitas berbicara, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan moral.	Jurnal
3	Hasanah & Yusuf (2022)	Kultum meningkatkan kesiapan mental dan kemampuan komunikasi siswa.	Menguatkan argumen bahwa kegiatan kultum memberi dampak pada keterampilan komunikasi dan	Jurnal

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian / Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini	Jenis Karya Tulis
			mental siswa yang menjadi bagian dari self-confidence.	
4	Fadilah (2023)	Kultum mendorong refleksi diri dan kecerdasan emosional siswa.	Selaras dengan penelitian ini yang mengkaji perkembangan aspek psikologis siswa melalui kultum.	Jurnal/Skripsi
5	Jayadi, Zulela & Edwita (2023)	Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan sekolah.	Mendukung penggunaan kultum sebagai program budaya madrasah untuk membangun karakter, termasuk karakter percaya diri.	Jurnal
6	Musaddadiyah Team (2024)	Program kultum rutin meningkatkan keberanian tampil dan kemampuan mengutarakan ide.	Relevan dengan konteks penelitian mengenai pelaksanaan kultum sebagai kegiatan rutin di MAN 3 Kerinci.	Jurnal

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian / Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini	Jenis Karya Tulis
7	Ramdani dkk. (2022), Dewi dkk. (2024), Putra dkk. (2024)	Kepercayaan diri berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan kompetensi bahasa.	Mendukung argumentasi bahwa penguatan karakter percaya diri melalui kultum berdampak luas bagi perkembangan akademik siswa.	Jurnal

Selain itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan secara lebih komprehensif aspek pendidikan karakter, kegiatan keagamaan, dan konteks lokal MAN 3 Kerinci. Kultum diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas, tetapi sebagai strategi penguatan karakter percaya diri yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan kepercayaan diri sebagai variabel pendukung, penelitian ini secara eksplisit menjadikan penguatan karakter percaya diri melalui kegiatan kultum sebagai fokus utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program penguatan pendidikan karakter di madrasah, khususnya melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci.

Secara umum, hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti kuliah tujuh menit (kultum) memiliki pengaruh positif terhadap penguatan karakter dan peningkatan rasa percaya diri siswa. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hasil kuantitatif atau konteks madrasah lain, sedangkan penelitian ini akan mengkaji secara kualitatif proses,

pengalaman, dan makna penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kuliah tujuh menit di MAN 3 Kerinci.

Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk dilakukan karena memperkuat hasil penelitian terdahulu, sekaligus memberikan pembaruan melalui konteks lokasi yang berbeda, pendekatan kualitatif, dan fokus pada penguatan karakter percaya diri sebagai tujuan utama penelitian.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti kultum sebagai sarana peningkatan keberanian berbicara, internalisasi nilai akhlak, serta kesiapan mental dan kemampuan komunikasi siswa. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menempatkan karakter percaya diri sebagai fokus utama yang ditelaah secara mendalam, bukan sekadar sebagai dampak tambahan dari kegiatan kultum. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pembiasaan kultum yang terintegrasi dalam budaya madrasah berperan sebagai strategi pembentukan karakter, dengan menelusuri proses, pengalaman siswa, dan dinamika pelaksanaan kultum di MAN 3 Kerinci. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan kontribusi baru dalam memahami kultum sebagai media pembinaan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

C. Kerangka Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci berkontribusi terhadap penguatan karakter percaya diri siswa. Fokus utama penelitian adalah pada proses pelaksanaan kultum sebagai bagian dari budaya sekolah, serta pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Aspek yang dikaji meliputi:

1. Pelaksanaan kegiatan kultum: frekuensi, sistem pelatihan, pembimbingan guru, dan dukungan lingkungan madrasah.
2. Partisipasi dan keterlibatan siswa: motivasi, kesiapan mental, dan dinamika saat tampil.
3. Nilai-nilai yang diinternalisasi: keberanian, pengendalian diri, tanggung jawab, serta refleksi spiritual yang muncul dari kegiatan kultum.

4. Persepsi siswa dan guru: tentang pengaruh kultum terhadap perkembangan karakter percaya diri.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali makna dan pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti kultum, serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter percaya diri secara kontekstual dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara utuh bagaimana kegiatan Kuliah Tujuh Menit mampu menumbuhkan dan memperkuat karakter percaya diri siswa (2019:9-15).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Moleong, 2018:6-12).

B. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek adalah keseluruhan dari populasi yang ada di lingkungan tertentu.

Menurut Sugiyono (2020:285), subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara komprehensif. Dengan demikian, subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sejalan dengan itu, Moleong (2021:132) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan subjek penelitian tidak

dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kebutuhan data yang ingin diperoleh.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 145 siswa MAN 3 Kerinci, 38 Guru MAN 3 Kerinci, dan 21 tenaga kependidikan MAN 3 Kerinci.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data kepada peneliti terkait dengan objek yang diteliti. Informan memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi sumber data yang memberikan penjelasan secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2020:289), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan biasanya dipilih karena dianggap mengetahui secara mendalam tentang masalah yang diteliti.

Selanjutnya, Arikunto (2021:145) menjelaskan bahwa informan penelitian merupakan individu yang memberikan keterangan atau informasi kepada peneliti, baik melalui wawancara maupun observasi, yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang diberikan oleh informan sangat penting dalam membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kebutuhan data dan kompetensi narasumber. Dalam penelitian ini, informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru pembina kegiatan kultum, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Informan penelitian meliputi:

1. Guru pembina kegiatan kultum, sebagai pihak yang membimbing pelaksanaan kegiatan.
2. Siswa yang aktif melaksanakan kultum, sebagai pelaku utama dalam proses penguatan karakter percaya diri.

3. Kepala madrasah, Waka kurikulum dan guru pendukung, sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

C. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci, yang beralamat di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Madrasah ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara rutin melaksanakan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) sebelum proses belajar mengajar dimulai, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, yaitu mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Waktu tersebut meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, observasi, wawancara, serta analisis hasil penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data ini meliputi tanggapan, pendapat, serta pengalaman guru dan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam membentuk karakter percaya diri siswa.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Guru pembina kegiatan kultum, yang memahami pelaksanaan dan tujuan kegiatan.
- b. Siswa yang aktif melaksanakan kultum, sebagai subjek utama dalam proses pembentukan karakter percaya diri.
- c. Kepala madrasah dan guru pendukung, sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil madrasah, jadwal kegiatan kultum, foto kegiatan, serta dokumen resmi dari sekolah yang berkaitan dengan program penguatan karakter. Data sekunder juga diperoleh dari literatur, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penguatan karakter dan kepercayaan diri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci. Peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan kultum, keterlibatan siswa, respon peserta didik, serta interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang proses penguatan karakter percaya diri siswa di lingkungan sekolah. Jenis observasi yang digunakan adalah partisipatif pasif, dimana peneliti hanya mencatat dan merekam fenomena yang terjadi tanpa memengaruhi jalannya kegiatan.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan terbuka namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan persepsi mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru pembina, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kultum. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman dan persepsi para informan tentang bagaimana kegiatan kultum dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan kultum, serta catatan sekolah yang

relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta menjadi bukti pendukung dalam analisis data (Sugiyono, 2019:9-15).

F. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menafsirkan makna data yang diperoleh. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019:9-15).

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan kultum dan penguatan karakter percaya diri siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara bebas dan mendalam.

Wawancara ditujukan kepada kepala madrasah, guru pembina kegiatan keagamaan, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan kultum. Aspek yang digali meliputi tujuan pelaksanaan kultum, proses pelaksanaan, peran guru dalam pembinaan, serta persepsi siswa terhadap pengaruh kultum terhadap rasa percaya diri mereka.

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kultum dan perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter percaya diri. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi mengamati jalannya kultum dan respons siswa.

Aspek yang diamati meliputi keberanian siswa saat tampil, cara penyampaian materi, intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, serta respons siswa lain selama kegiatan kultum berlangsung. Observasi ini

bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi nyata di lapangan yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

3. Panduan dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi meliputi jadwal kegiatan kultum, daftar petugas kultum, foto kegiatan, arsip program keagamaan madrasah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kultum di MAN 3 Kerinci.

Data dokumentasi digunakan sebagai penguat (triangulasi) terhadap data hasil wawancara dan observasi, sehingga meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan penggunaan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan kegiatan kultum serta penguatan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data dari berbagai teknik penelitian secara terstruktur (2019:9-15). Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data yang meliputi ketiga tahap tersebut (2014:12-14).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penguatan karakter percaya diri melalui kegiatan kultum.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kutipan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana kegiatan kultum berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan bukti-bukti lapangan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Kesimpulan ini berupa pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan kultum dapat memperkuat karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) yang tinggi dan tidak bersumber dari satu teknik saja.

Proses triangulasi dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan, seperti kepala madrasah, guru pembina kegiatan keagamaan, dan siswa, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan kultum serta pengaruhnya terhadap karakter percaya diri siswa. Kedua, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kultum guna melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya perilaku siswa yang berkaitan dengan keberanian tampil dan kepercayaan diri.

Selanjutnya, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan kultum, daftar petugas kultum, foto kegiatan, serta arsip program keagamaan madrasah. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data hasil wawancara dan observasi.

Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dibandingkan dan dianalisis secara berkesinambungan. Apabila terdapat perbedaan data, peneliti melakukan penelusuran ulang hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, melalui triangulasi teknik, data yang dihasilkan diharapkan valid, kredibel, dan menggambarkan kondisi sebenarnya terkait penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MAN 3 Kerinci

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci pada awalnya adalah sekolah persiapan IAIN (SP-IAIN), kemudian menjadi MAN Kabupaten tahun 1993 yang rencana terletak di bangko. pada tahun 1994 didirikan MAN Kabupaten yang terletak di Sungai Penuh, secara kelembagaannya berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Pengajaran yang keberadaannya dimulai pada tahun 1993 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran atau Kepala Kandepag Kabupaten Kerinci Nomor: K.d.05.01/5/pp/00.6/190/2004.

MAN Kabupaten yang berada di Sumur Anyir kec. Sungai Penuh ini menjadi filial dari MAN Sebukar selama empat tahun karena pada tahun 1997 MAN Kabupaten resmi berdiri sendiri dengan nama MAN 3 Sungai Penuh sesuai dengan KMA 107/1997 tanggal 17 maret 1997 dengan siswa 17 dengan 2 lokal.

Pada tahun 2000 MAN 3 Sungai Penuh dipindahkan lokasinya ke Pendung Talang Genting karena MAN 3 Sungai Penuh lokasinya tidak memungkinkan lagi, terlalu dekat dan berdempet dengan sawah masyarakat sekitarnya. Sementra MAN 3 Sungai Penuh sekarang dialih namakan menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Maka pada tahun itu juga didirikanlah MAN 3 Sungai Penuh di Pendung Talang Genting yang lokasinya tidak begitu strategis karena didaerah lain tidak didapatkan lokasi, lagi pula tanah tidak disediakan untuk membangun gedung MAN 3 Sungai Penuh yang akan dipindahkan. Adapun tanah yang didapatkan di Pendung Talang Genting untuk mendirikan gedung MAN 3 Sungai Penuh adalah dibeli dari masyarakat dan sebagian lagi ada yang diwakafkan, dimana gedungnya terdiri dari 1 unit, yang terdiri dari 3 buah lokal.

Dengan adanya gedung tersebut maka berlangsunglah proses pembelajaran dengan jumlah siswa kelas 1 pada waktu itu 8 orang, 5 perempuan dan 3 laki-laki, sedangkan kelas 2 dan 3 kosong dengan kata lain belum ada siswa yang dipindahkan. Guru yang mengajar juga didatangkan dari MAN 3 Sungai Penuh sesuai dengan jadwal. Sebagai guru yang bertanggung jawab pada waktu itu adalah Drs. Rasul Abidin.

MAN 3 Sungai Penuh mengalami perubahan nama menjadi MAN 3 Kerinci. Peralihan ini terjadi karena MAN 3 Kerinci terletak di Kabupaten Kerinci dan berlokasi di Desa Pendung Talang Genting. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 681 tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jambi.

2. Visi, Misi dan Motto Madrasah

a. Visi

“Mewujudkan Peserta Didik yang Berintegritas, Cerdas dan Terampil Berbasis IMTAQ dan IPTEK, Mandiri serta Berwawasan Lingkungan yang Kompetitif”

b. Misi

Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dan berakhlak mulia;
- 2) Mengintegrasikan Pembelajaran berbasis Saintek dengan Pengetahuan Agama Islam;
- 3) Menumbuhkembangkan budaya madrasah yang Islami, disiplin dan harmonis;
- 4) Menyiapkan Kompetensi Lulusan MAN 3 Kerinci untuk diterima di Perguruan Tinggi yang berkualitas;
- 5) Mengembangkan Potensi Peserta Didik sesuai dengan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler;

- 6) Menumbuhkembangkan karakter yang religius serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara nyata;
- 7) Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
- 8) Meningkatkan kualitas Sarana Prasarana pendukung prestasi akademik dan non akademik;
- 9) Menciptakan Lingkungan Madrasah yang kondusif, bersih, nyaman dan tertib.

c. Motto

Motto MAN 3 Kerinci “BERINTEGRITAS” Bersih, Elegan, Rindang, Indah, Nyaman, Terampil, Edukatif, Genius, Religius, Inovatis, Tertib, Aman, Sehat.

3. Latak Geografi Madrasah Aliyah Negeri MAN 3 Kerinci

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci terletak di Desa Pendung Talang Genting, sekitar 25 KM dari pusat Kota Sungai Penuh, adapun luas tanah yang dimiliki adalah 16.300 M² yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kebun dan perumahan penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah

4. Administrasi Madrasah Aliyah Negeri MAN 3 Kerinci

Tabel 4.1 Administrasi MAN 3 Kerinci Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kegiatan	Ketersediaan		Ket
		Ada	Tidak	
1	2	3	4	5
1.	Program Kerja Madrasah	√		
2.	Kalender Pendidikan	√		
3.	Administrasi	√		
4.	Struktur Organisasi	√		
5.	Laporan bulanan	√		
6.	Statistik	√		

Sumber : Dokumen Madrasah

5. Keadaan Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 3 Kerinci

a. Keadaan Siswa

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci umumnya berasal dari Desa Pendung Talang Genting dan sekitarnya. Jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci pada tahun ajaran 2025/2026 adalah sebanyak 145 siswa, terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 81 siswa perempuan. Rincian lebih lanjut mengenai jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci dapat ditemukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Nama Siswa MAN 3 Kerinci Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	Banyak Siswa		
		Laki-laki	Prempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	X	28	25	53
2	XI	14	22	36
3	XII	22	34	56
Total		64	81	145

Sumber : Dokumen Madrasah

b. Keadaan Tenaga Pendidik

Dalam proses belajar-mengajar, peran pendidik sebagai tenaga edukatif sangat penting. Pendidik merupakan faktor yang dominan dalam pendidikan umumnya, dan khususnya dalam pendidikan formal. Tanpa guru yang mengajar, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci, jumlah pendidik atau tenaga pengajar adalah 38 orang, terdiri dari 28 Guru dengan status ASN dengan rincian 19 guru yang berstatus PNS dan 8 orang berstatus PPPK serta dibantu 10 orang guru non PNS. Setiap guru memiliki tugas masing-masing, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar Nama Tenaga Pendidik MAN 3 Kerinci Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Daftar Guru	Guru Bidang	Status
1	2	3	4
1	Tistiarni, S.Ag., M.PdI	Kepala Madrasah	PNS
2	Askar, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
3	Abdul Malik, S.SosI	Penjas	PPPK
4	Fudhel, S.PdI	SKI	Non PNS
5	Raduan Hasan	Fiqih	PNS
6	Eli Satriyawati	BK TIK	PPPK
7	Inke Rini, S.Pd	Ekonomi	PNS
8	Muhammad Amin, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
9	Ahmadi, S.SosI	Sosiologi	PPPK
10	Mulkan, S.Pd	Matematika	PNS
11	Noflia Hadi, S.Pd	Bahasa Arab	PNS
12	Ralia, S.Ag	Seni dan Budaya	PNS
13	Yunaldi, S.Sn	Seni dan Budaya	PNS
14	Abdul Latif, S.PdI	Fiqih	Non PNS
15	Mat Arif, S.Ag., M.Pd	Al Qur'an Hadist	PNS
16	Rahmaton	Al Qur'an Hadist	PNS
17	Dendi Yenra, S.Pd., M.Pd	Matematika	PNS
18	Rosna Yenti, S.Pd	Ekonomi	PNS
19	Ahmad Jamil	Pendidikan Pancasila	PPPK
20	Elismy Enita, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
21	Abdul Salam, S.PdI	Fiqih	Non PNS
22	Alpian.B, S.PdI	Ushul Fiqih	Non PNS
23	Eni Afriyenti, S.Pd	Matematika	PPPK
24	Tati Afrianti, S.Pd	Matematika	PPPK
25	Sofra Yuliani	Biologi	Non PNS

No	Daftar Guru	Guru Bidang	Status
1	2	3	4
26	Emilda	Bahasa Arab	PNS
27	Priyoga Utama, S.Pd., M.Pd	Pendidikan Jasmani	PPPK
28	Yony Haerony	Bahasa Inggris	Non PNS
29	Halimatus Sa'Adiah	Matematika	Non PNS
30	Dwi Putri Nauli, S.Pd	Geografi	Non PNS
31	Mukhtar, S.Pd	Sejarah	PNS
32	Abdul Aziz, M.A	Al Qur'an Hadist	PNS
33	Hidayat Samin, S.PdI	Biologi	PNS
34	Ika Patriati, S.PdI	Sosiologi	PNS
35	Zulpia Nurhaida, S.PdI	Bahasa Inggris	PPPK
36	Haryati Harun, S.Pd	Biologi	PPPK
37	Aang Fatjrin, S.Pd	BK TIK	Non PNS
38	Hafsah, S.PdI	SKI	Non PNS

Sumber : Dokumen Madrasah

c. Keadaan Tenaga Kependidikan

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci, jumlah Tenaga kependidikan terdiri dari 21 orang, yang berstatus PNS 3 orang, PPPK 3 orang dan dibantu tenaga non PNS 13 orang, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Daftar Nama Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama	Jabatan	Status
1	2	3	4
1.	Mat Syukur, SM	Kepala Tata Usaha	PNS
2.	Dahri Zani, S.SosI	Tata Usaha	PPPK
3.	Yen Henriyanti	Bendahara	PNS
4.	Halimah Tuksakdiah, S.Sy	Tata Usaha	Non PNS

5.	Hatim	Operator Aplikasi Pendataan	PPPK
6.	Citra Taurisya, S.Pd	Tata Usaha	PPPK
7.	Yoga Eka Septra, S.Pd	Operator Aplikasi Lainnya	Non PNS
8.	Rahma Dona Putri, SE	Tata Usaha	Non PNS
9.	Abdul Rasyid Syafi'i, S.Sp	Operator Aplikasi Lainnya	PPPK
10.	Dainuri	Tata Usaha	Non PNS
11.	Efendi	Tata Usaha	Non PNS
12.	Herawati	Tata Usaha	PNS
13.	Sakinah Pitri, SE	Tata Usaha	Non PNS
14.	Nining Elma Apria, SE	Tata Usaha	Non PNS
15.	Wanda Yudistira, SE	Tata Usaha	Non PNS
16.	Maipit Darniyati, S.PdI	Tata Usaha	PPPK
17.	Yulia Adriani Ningsih	Tata Usaha	Non PNS
18.	M. Azlan	Tata Usaha	Non PNS
19.	Mhd. Hanif	Tata Usaha	Non PNS
20.	Deli Zairul Fitri, S.Pd	Tata Usaha	Non PNS
21.	Hesti Riani Putri, S.Pd	Tata Usaha	Non PNS

Sumber : Dokumen Madrasah

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas adalah faktor penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan kerja sama dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung yang cukup memadai dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana diketahui, sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal krusial yang harus diperhatikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar tidak dapat diragukan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal, dan hasil belajar yang dicapai akan terhambat. Oleh karena itu, dalam konteks

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci, berbagai sarana seperti buku paket, papan tulis, ruangan, dan lainnya sangat diperlukan.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci, berikut ini disajikan tabel yang merinci informasi tersebut:

Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kerinci Tahun Pelajaran 2025/2026

NO	Nama Ruangan	Jumlah		
		Baik	Sedang	Kurang
1	2	3	4	5
1	Ruangan Belajar	10	-	-
2	Ruangan Guru	1	-	-
3	Ruangan Kepala Madrasah	1	-	-
4	Ruangan TU	2	-	-
5	Perpustakaan	1	-	-
6	Mushala	1	-	-
7	Labor Bahasa	1	-	-
8	Labor IPA	1	-	-
9	Tempat Parkir	5	-	-
10	WC	7	-	-
11	Kantin	2	-	-
12	Lapangan Upacara	1	-	-
13	Lapangan Basket dan Futsal	1	-	-

Sumber : Dokumen Madrasah

7. Struktur Organisasi



Sumber : Dokumen Madrasah

GAMBAR 4.1 STRUKTUR ORGANISASI MAN 3 KERINCI

B. Temuan Khusus

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan merupakan acuan terhadap fokus masalah yang telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah. Berikut ini adalah paparan mengenai temuan khusus dari penelitian ini:

1. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3

Kerinci

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan kultum di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci dilakukan secara terstruktur oleh pihak madrasah. Perencanaan ini meliputi penyusunan jadwal petugas kultum, penentuan siswa yang akan tampil, serta penyiapan tema yang akan disampaikan. Guru berperan dalam memberikan arahan awal kepada siswa terkait materi, teknik penyampaian, dan kesiapan mental sebelum tampil.

Selain itu, perencanaan juga mencakup koordinasi antara pihak sekolah dan siswa agar kegiatan kultum dapat berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan kultum tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter siswa.

b) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) di MAN 3 Kerinci dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di lapangan madrasah atau di mushala sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa serta guru. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa sekaligus melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di depan umum.

Kegiatan kultum dimulai dengan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kultum oleh siswa yang telah dijadwalkan sebelumnya. Setiap kelas memperoleh giliran secara bergantian sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Buk Tistiarni, S.Ag selaku Kepala MAN 3 Kerinci, beliau menjelaskan:

“Kegiatan kultum ini memang sudah lama menjadi program rutin di madrasah. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga untuk melatih keberanian mereka tampil di depan umum. Jadi siswa tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan bagaimana menyampaikan pesan keagamaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kultum tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Ahmadi, S.SosI selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan kultum biasanya siswa sudah dijadwalkan. Jadi setiap kelas ada giliran. Dengan sistem seperti itu semua siswa berkesempatan untuk tampil dan melatih keberanian berbicara di depan teman-temannya.”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci dilaksanakan secara terencana dan terstruktur melalui sistem penjadwalan yang melibatkan seluruh siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya madrasah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.

c) Evaluasi

Evaluasi kegiatan kultum dilakukan oleh guru dengan memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. Evaluasi ini

mencakup aspek keberanian, cara penyampaian, penguasaan materi, serta sikap siswa selama tampil.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Siswa yang awalnya kurang percaya diri menunjukkan peningkatan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan kultum.

Dengan adanya evaluasi, kegiatan kultum menjadi lebih terarah dan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci merupakan program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur serta memiliki tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum.

2. Peran Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Menguatkan Karakter Percaya Diri Siswa MAN 3 Kerinci

a) Mengasah Kemampuan Berbicara

Kegiatan kultum berperan dalam mengasah kemampuan berbicara siswa di depan umum. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan materi secara lisan dengan jelas dan sistematis.

Pengalaman tampil secara langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi rasa gugup dan meningkatkan keberanian dalam berbicara.

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci adalah untuk melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan kultum memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa, terutama dalam hal mengasah kemampuan berbicara.

Kegiatan kultum memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil menyampaikan pesan-pesan keagamaan di hadapan teman-teman dan para guru. Kesempatan tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk berani tampil serta mengungkapkan gagasan mereka di depan orang banyak. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi siswa dalam proses pembentukan kepercayaan diri.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Askar, S.Pd selaku Waka Kesiswaan MAN 3 Kerinci, beliau menjelaskan:

“Kalau dilihat dari perkembangan siswa, kegiatan kultum ini cukup membantu meningkatkan keberanian mereka. Awalnya memang ada yang malu atau gugup, tapi setelah beberapa kali tampil biasanya mereka mulai terbiasa dan lebih percaya diri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kultum memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa memiliki kesempatan untuk melatih mental dan keberanian mereka secara bertahap.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Abdul Aziz, M.Ag selaku Pembina Rohis, beliau mengatakan:

“Biasanya siswa yang sudah pernah tampil kultum itu lebih berani dibandingkan sebelumnya. Walaupun awalnya masih gugup, tapi setelah mereka mencoba, biasanya kepercayaan diri mereka mulai muncul.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan kultum memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berbicara di depan umum, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Habibul, siswa kelas X, ia mengatakan:

“Kalau pertama kali memang grogi, tapi setelah lihat teman-teman juga tampil jadi lebih berani. Lama-lama jadi terbiasa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan kultum memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan umum sehingga rasa gugup yang mereka alami pada awalnya dapat berkurang secara bertahap.

b) Mengorganisasi Pikiran

Selain melatih kemampuan berbicara, kultum juga membantu siswa dalam mengorganisasi pikiran. Siswa dituntut untuk menyusun materi secara runtut sebelum disampaikan.

Hal ini melatih kemampuan berpikir sistematis serta meningkatkan kesiapan mental siswa saat tampil di depan audiens.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebelum tampil, siswa mempersiapkan catatan kecil atau kerangka materi yang akan disampaikan. Beberapa siswa tampak membaca kembali poin-poin penting yang telah disusun, sehingga penyampaian materi menjadi lebih terarah dan sistematis.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Habibul, siswa kelas X yang menyatakan:

“Sebelum tampil, saya biasanya menulis dulu poin-poin penting supaya tidak lupa saat menyampaikan. Kalau tidak disusun dulu, biasanya jadi bingung di tengah-tengah.”

Selain itu, hasil wawancara dengan Pak Abdul Aziz, M.Ag selaku Pembina Rohis menyatakan:

“Kami membimbing siswa untuk membuat kerangka sederhana sebelum tampil, agar mereka terbiasa berpikir runtut dan tidak asal berbicara.”

Dengan demikian, kegiatan kultum tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam mengorganisasi pikiran secara logis dan sistematis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

c) Menyampaikan Pesan di Hadapan Audiens

Kultum memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menyampaikan pesan di hadapan audiens. Siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan pendengar, menjaga perhatian audiens, serta menyampaikan pesan secara efektif.

Pengalaman ini menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa, karena mereka terbiasa tampil di depan banyak orang.

Sakbani selaku Ketua OSIM MAN 3 Kerinci menyampaikan bahwa kegiatan kultum sangat membantu siswa dalam melatih mental dan keberanian mereka sehingga dapat menyampaikan pesan di hadapan audiens dengan baik. Ia mengatakan:

“Menurut saya kegiatan kultum ini sangat bermanfaat untuk siswa. Selain menambah pengetahuan agama, kegiatan ini juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan banyak orang.”

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta membangun rasa percaya diri dalam diri mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan

Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan kegiatan kultum dalam menguatkan karakter percaya diri siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan sejauh mana kegiatan kultum dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung sekaligus menghambat pelaksanaan kultum dalam membentuk karakter percaya diri siswa. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi kondisi dalam diri siswa, seperti motivasi, keberanian, kesiapan mental, serta rasa percaya diri itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan kultum.

Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa takut atau kurang percaya diri membutuhkan proses pembiasaan agar dapat berkembang. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala atau hambatan internal. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan faktor psikologis siswa, kesiapan siswa dalam menyampaikan materi, serta keterbatasan pengalaman siswa dalam berbicara di depan umum.

Salah satu kendala yang sering muncul adalah masih adanya siswa yang merasa gugup atau kurang percaya diri ketika harus tampil di depan teman-temannya. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik sejak awal.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Askar, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yang menjelaskan bahwa sebagian siswa masih mengalami rasa gugup ketika harus tampil menyampaikan kultum.

Beliau menyatakan:

“Memang masih ada beberapa siswa yang merasa gugup ketika harus tampil di depan teman-temannya. Biasanya mereka merasa takut salah atau takut ditertawakan oleh teman-temannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut melakukan kesalahan serta kekhawatiran terhadap penilaian dari teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa.

Selain faktor psikologis, kendala lainnya adalah kurangnya pengalaman siswa dalam menyusun dan menyampaikan materi kulum secara sistematis. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun materi yang akan disampaikan sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari guru.

Hal ini juga disampaikan oleh Ahmadi, S.Sos.I selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang menjelaskan bahwa beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam mempersiapkan materi kulum.

Beliau menyampaikan:

“Kadang ada siswa yang masih kesulitan dalam menyusun materi kulum. Oleh karena itu mereka perlu dibimbing oleh guru agar materi yang disampaikan lebih terarah dan mudah dipahami.”

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya antusiasme dari siswa dalam mengikuti kegiatan kulum. Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sakbani selaku Ketua OSIM MAN 3 Kerinci, ia menjelaskan bahwa kegiatan kulum memberikan pengalaman yang cukup berharga bagi siswa dalam melatih keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Ia menyatakan:

“Menurut saya kegiatan kulum ini sangat bermanfaat karena siswa bisa belajar menyampaikan materi di depan teman-temannya. Selain itu, kegiatan ini juga membuat siswa lebih berani dan tidak terlalu takut lagi ketika berbicara di depan banyak orang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kulum memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung (*experiential learning*) bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian yang sama ketika diminta untuk menyampaikan kulum. Sebagian siswa masih merasa gugup atau kurang percaya diri

ketika harus berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam membimbing siswa agar berani tampil.

Hal ini juga disampaikan oleh Pak Askar, S.Pd selaku Waka Kesiswaan MAN 3 Kerinci, beliau menjelaskan:

“Masih ada beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri ketika tampil kultum. Biasanya mereka gugup atau takut salah ketika menyampaikan materi.”

Selain rasa gugup, kendala lain yang sering muncul adalah kurangnya persiapan dari sebagian siswa ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kultum. Meskipun pihak madrasah telah membuat jadwal secara bergantian bagi setiap kelas, namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum siap ketika tiba giliran mereka untuk tampil.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Ahmadi, S.SosI selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, beliau mengatakan:

“Sebenarnya jadwal kultum sudah dibuat agar semua siswa mendapatkan giliran. Namun kadang ada juga siswa yang belum siap ketika jadwalnya tiba, misalnya karena belum menyiapkan materi atau masih merasa takut untuk tampil.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat juga beberapa siswa yang pada awalnya menolak atau merasa enggan untuk tampil ketika mendapatkan giliran menyampaikan kultum. Penolakan tersebut biasanya disebabkan oleh rasa takut, gugup, atau kurangnya kesiapan dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Abdul Aziz, M.Ag selaku Pembina Rohis, beliau menyampaikan:

“Kadang ada juga siswa yang ketika dipanggil untuk kultum merasa belum siap. Ada yang bilang belum menyiapkan materi, ada juga yang masih merasa takut atau malu untuk tampil.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan mental yang sama dalam mengikuti kegiatan kultum. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa agar mereka dapat mengatasi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, beberapa siswa juga mengakui bahwa rasa gugup masih sering mereka rasakan ketika harus tampil di depan banyak orang.

Habibul, siswa kelas X, mengatakan:

“Kalau tampil kultum kadang masih grogi, apalagi kalau belum terlalu siap dengan materinya. Tapi biasanya tetap dicoba saja walaupun agak gugup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa gugup merupakan hal yang wajar dialami oleh siswa ketika harus berbicara di depan umum. Namun melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa dapat secara bertahap mengatasi rasa gugup tersebut.

Meskipun demikian, pihak madrasah terus berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut dengan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa. Guru biasanya memberikan arahan kepada siswa untuk mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum tampil, serta memberikan dukungan agar siswa lebih berani mencoba.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menghambat pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci umumnya berkaitan dengan rasa gugup, kurangnya kepercayaan diri, serta kurangnya kesiapan materi dari sebagian siswa. Meskipun demikian, melalui bimbingan guru serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, kendala-kendala tersebut secara bertahap dapat diatasi sehingga kegiatan kultum tetap dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar siswa, seperti dukungan guru, teman sebaya, serta kebijakan sekolah. Dukungan guru dalam bentuk bimbingan dan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan kultum.

Selain itu, lingkungan yang kondusif dan adanya pembiasaan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci. Faktor-faktor tersebut antara lain dukungan dari pihak madrasah, peran guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pihak madrasah terhadap pelaksanaan kegiatan kultum. Dukungan ini terlihat dari kebijakan madrasah yang menjadikan kegiatan kultum sebagai salah satu program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tistiarni, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala MAN 3 Kerinci, yang menjelaskan bahwa kegiatan kultum merupakan bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus percaya diri.

Beliau menyampaikan:

“Madrasah sangat mendukung kegiatan kultum karena kegiatan ini bukan hanya untuk menambah pengetahuan agama siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter mereka, terutama dalam melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan orang banyak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kultum sebagai bagian dari proses pendidikan karakter siswa.

Selain dukungan dari pihak madrasah, faktor pendukung lainnya adalah adanya peran aktif guru dalam membimbing siswa sebelum mereka tampil menyampaikan kultum. Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Raduan Hasan, S.Ag selaku Waka Sarana dan Prasarana di MAN 3 Kerinci, yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mempersiapkan diri sebelum tampil.

Beliau mengatakan

“Biasanya sebelum siswa tampil menyampaikan kultum, mereka terlebih dahulu mempersiapkan materi. Jika ada yang masih kurang jelas, mereka bisa berkonsultasi dengan guru agar materi yang disampaikan lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mempersiapkan diri secara akademik maupun mental sebelum tampil menyampaikan kultum.

Meskipun kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci memiliki berbagai faktor pendukung eksternal, kendala eksternal yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan kultum adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Karena kegiatan kultum dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, waktu yang tersedia relatif terbatas sehingga tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk tampil secara lebih mendalam dalam menyampaikan materi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti dukungan madrasah, peran guru, dan partisipasi siswa memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan kegiatan tersebut. Sementara itu, faktor penghambat seperti rasa gugup, kurangnya pengalaman, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci tidak terlepas dari adanya sinergi antara kebijakan madrasah, peran guru, serta partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi sehingga kegiatan kultum dapat berjalan secara efektif sebagai salah satu sarana pembinaan karakter siswa.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Pembahasan hasil temuan penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan landasan teori serta penelitian terdahulu. Fokus utama

pembahasan diarahkan pada bagaimana kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) berperan dalam penguatan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan tersebut.

1. Pelaksanaan Kegiatan Kultum sebagai Strategi Pembinaan Karakter Percaya Diri

a) Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan kultum di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci telah berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan.

Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan kultum berjalan secara terarah dan memberikan dampak positif terhadap siswa, khususnya dalam pembentukan karakter percaya diri.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan kultum yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi dalam membentuk perilaku siswa.

Dengan adanya praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman nyata yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka.

Pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci yang dilakukan secara rutin setiap Jumat pagi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2021), yang menekankan pembentukan kebiasaan berpikir dan bertindak baik melalui pembiasaan yang berulang. Kegiatan kultum menjadi bentuk nyata pembiasaan yang mengintegrasikan nilai religius dengan latihan keterampilan berbicara di depan umum.

Dalam perspektif Islam, kegiatan kultum juga sejalan dengan misi Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad). Dengan demikian, kultum bukan hanya sarana public speaking, tetapi juga media dakwah kecil yang menanamkan nilai keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran.

Hasil wawancara dengan Ibu Tistiarni, S.Ag selaku Kepala MAN 3 Kerinci menunjukkan bahwa kegiatan kultum tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri. Beliau menyampaikan bahwa melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk berani tampil di depan umum dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada teman-temannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar kegiatan ritual keagamaan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kegiatan kultum dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan nilai (*value habituation*) yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai positif secara langsung dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pada praktik nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan kultum juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Proses mempersiapkan materi kultum, menyusun isi ceramah, serta menyampaikannya di hadapan audiens merupakan bagian dari latihan keterampilan berbicara yang sangat penting bagi perkembangan pribadi siswa. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu indikator penting dari kepercayaan diri seseorang.

Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan kultum juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian

yang baik. Melalui kegiatan kultum, siswa dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada orang lain sekaligus membangun keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk sikap percaya diri siswa melalui pengalaman tampil dan praktik komunikasi di depan umum.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam konteks pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembiasaan yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi di depan umum. Melalui kegiatan kultum yang dilakukan secara rutin, siswa secara bertahap dilatih untuk tampil di hadapan teman-temannya, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta mengelola rasa gugup ketika berbicara di depan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap percaya diri siswa di lingkungan madrasah.

c) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya feedback dalam meningkatkan kualitas belajar.

Melalui evaluasi, siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga terjadi peningkatan secara bertahap.

2. Peran Kegiatan Kuliah Tujuh Menit dalam Memperkuat Karakter Percaya Diri Siswa MAN 3 Kerinci

a) Mengasah Kemampuan Berbicara

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mereka mengikuti kegiatan kultum secara berulang. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara di depan umum serta meningkatnya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sakbani selaku Ketua OSIM MAN 3 Kerinci, yang menyatakan bahwa siswa yang sering tampil dalam kegiatan kultum biasanya menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat maupun berbicara di depan teman-temannya. Pengalaman tampil secara berulang membuat siswa menjadi lebih terbiasa menghadapi audiens sehingga rasa gugup yang sebelumnya dirasakan dapat berkurang secara bertahap.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* Bandura (2021:3), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*). Semakin sering siswa berhasil tampil, semakin kuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jayadi, Zulela, & Edwita (2023), yang menemukan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, kultum menjadi wahana praktis untuk melatih *mastery experience* yang berulang.

Dalam konteks kegiatan kultum, setiap kesempatan tampil yang diberikan kepada siswa merupakan bentuk pengalaman belajar yang sangat penting. Ketika siswa berhasil menyampaikan kultum dengan baik, mereka akan memperoleh pengalaman positif yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Selain itu, pengalaman tampil dalam kegiatan kultum juga memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang terbiasa berbicara di depan umum akan lebih mudah menyampaikan gagasan, mengatur alur pembicaraan, serta berinteraksi dengan audiens. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun akademik di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lauster (2012:14) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental individu yang membuat seseorang yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu bertindak tanpa rasa ragu. Dalam konteks kegiatan kultum, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berbicara di depan umum menjadi pengalaman belajar yang sangat penting dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Semakin sering siswa diberikan kesempatan untuk tampil, maka semakin besar pula peluang bagi mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan kultum tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi siswa melalui pengalaman tampil secara langsung.

b) Mengorganisasi Pikiran

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, kegiatan kultum juga berperan dalam membantu siswa mengorganisasi pikiran. Siswa yang akan tampil dituntut untuk menyiapkan materi secara runtut, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

Dalam proses ini, siswa belajar menyusun gagasan secara sistematis serta mengatur alur pembicaraan agar tidak keluar dari topik yang disampaikan. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam

membangun kepercayaan diri, karena siswa merasa lebih siap dan terarah saat tampil di depan umum.

Selain itu, pengalaman tampil dalam kegiatan kultum juga memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang terbiasa berbicara di depan umum akan lebih mudah menyampaikan gagasan, mengatur alur pembicaraan, serta berinteraksi dengan audiens.

Hal ini menunjukkan bahwa kultum tidak hanya melatih aspek keberanian, tetapi juga melatih kemampuan berpikir terstruktur yang mendukung kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka.

c) Menyampaikan Pesan di Hadapan Audiens

Kemampuan menyampaikan pesan di hadapan audiens merupakan bagian penting dalam pembentukan kepercayaan diri siswa. Dalam kegiatan kultum, siswa tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga menyampaikan pesan keagamaan secara jelas dan dapat dipahami oleh pendengar.

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan audiens, sehingga mereka belajar bagaimana menjaga perhatian pendengar, menggunakan bahasa yang tepat, serta menyampaikan pesan secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lauster (2012, hlm. 14) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental individu yang membuat seseorang yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu bertindak tanpa rasa ragu. Dalam konteks kegiatan kultum, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berbicara di depan umum menjadi pengalaman belajar yang sangat penting dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Semakin sering siswa diberikan kesempatan untuk tampil, maka semakin besar pula peluang bagi mereka untuk mengembangkan rasa

percaya diri, khususnya dalam menyampaikan pesan di hadapan audiens.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan kultum tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi siswa melalui pengalaman tampil secara langsung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MAN 3 Kerinci

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebagai sebuah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah, keberhasilan pelaksanaan kegiatan kultum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari diri siswa itu sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kultum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini mencakup aspek yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses penguatan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan kegiatan kultum dalam menguatkan karakter percaya diri.

Salah satu faktor internal yang menjadi penghambat adalah adanya rasa gugup atau kurang percaya diri yang dialami oleh sebagian siswa ketika harus tampil di depan banyak orang. Rasa gugup ketika

berbicara di depan umum merupakan hal yang wajar, terutama bagi individu yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi situasi tersebut.

Menurut Hakim (2005:22), rasa takut atau gugup ketika berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk kecemasan sosial yang sering dialami oleh individu. Dalam konteks kegiatan kultum, rasa gugup tersebut dapat mempengaruhi kelancaran siswa dalam menyampaikan materi. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur kata-kata atau merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan teman-temannya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Askar, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih merasa gugup ketika harus tampil menyampaikan kultum. Beliau mengatakan:

“Memang masih ada beberapa siswa yang merasa gugup ketika harus tampil di depan teman-temannya, terutama bagi siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum.”

Selain itu, keterbatasan pengalaman siswa dalam berbicara di depan umum juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi. Sebagian siswa belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menyampaikan materi secara sistematis di hadapan audiens.

Menurut DeVito (2011:18), kemampuan komunikasi yang efektif tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan dalam menyusun pesan secara sistematis agar mudah dipahami oleh audiens. Dalam kegiatan kultum, kemampuan tersebut sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, siswa yang belum memiliki pengalaman yang cukup seringkali memerlukan bimbingan dari guru.

Selain faktor psikologis dan pengalaman, kesiapan siswa dalam menyusun materi kultum juga menjadi bagian dari faktor internal.

Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan topik serta menyusun materi secara sistematis.

Dengan demikian, faktor internal seperti rasa gugup, kurangnya pengalaman, serta kesiapan dalam menyusun materi menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam upaya menguatkan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan kultum.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa yang turut mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kultum, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat.

Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci adalah adanya dukungan dari pihak madrasah. Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan madrasah yang menjadikan kegiatan kultum sebagai salah satu program pembinaan karakter siswa yang dilaksanakan secara rutin.

Dukungan institusi pendidikan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012:53) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan komitmen dan dukungan dari seluruh warga sekolah agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara optimal kepada peserta didik.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci, dukungan dari pihak madrasah menjadi landasan utama yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tistiarni, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala MAN 3 Kerinci, yang menjelaskan bahwa kegiatan kultum merupakan bagian dari program pembinaan karakter siswa. Beliau menyampaikan:

“Kegiatan kultum ini memang menjadi salah satu kegiatan yang kita dorong di madrasah karena melalui kegiatan ini siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar untuk berani tampil di depan teman-temannya.”

Selain itu, peran guru dalam membimbing siswa juga menjadi faktor eksternal yang sangat penting. Guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mempersiapkan materi serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum.

Menurut Mulyasa (2013:37), guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam kegiatan kultum, guru berperan dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Raduan Hasan, S.Ag selaku guru di MAN 3 Kerinci, yang menyatakan bahwa guru sering memberikan bimbingan kepada siswa sebelum mereka tampil menyampaikan kultum. Beliau mengatakan:

“Biasanya siswa yang akan tampil terlebih dahulu mempersiapkan materi. Jika ada yang masih kurang jelas, mereka bisa berkonsultasi dengan guru supaya materi yang disampaikan lebih baik.”

Faktor eksternal lainnya yang mendukung adalah partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan kultum. Keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat bagi mereka.

Menurut Majid dan Andayani (2012:79), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam kegiatan kultum, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar tetapi juga sebagai penyampai materi.

Hal ini juga disampaikan oleh Sakbani selaku Ketua OSIM MAN 3 Kerinci, yang menyatakan bahwa kegiatan kultum memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Ia mengatakan:

“Menurut saya kegiatan kultum ini sangat bermanfaat karena siswa bisa belajar berbicara di depan teman-temannya dan menyampaikan pesan-pesan agama.”

Di sisi lain, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penghambat, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan kultum. Karena kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, waktu yang tersedia relatif terbatas.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu tersebut tidak mengurangi manfaat dari kegiatan kultum sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Menurut Ghufroon dan Risnawita (2010:37), kepercayaan diri seseorang dapat berkembang melalui pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, kegiatan kultum yang dilaksanakan secara rutin tetap memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian, faktor eksternal seperti dukungan madrasah, peran guru, serta partisipasi siswa menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang perlu diatasi. Melalui bimbingan guru serta dukungan dari lingkungan madrasah, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir sehingga kegiatan kultum dapat berjalan secara efektif sebagai sarana pembinaan karakter percaya diri siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan kulturel dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci, serta berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan kulturel di MAN 3 Kerinci

Pelaksanaan kegiatan kulturel di MAN 3 Kerinci berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak madrasah menetapkan jadwal kegiatan serta memberikan arahan kepada siswa terkait materi dan kesiapan tampil. Pada tahap pelaksanaan, kulturel dilaksanakan secara rutin dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil secara langsung di hadapan audiens. Adapun pada tahap evaluasi, guru memberikan umpan balik sebagai bentuk pembinaan terhadap penampilan siswa. Dengan demikian, kegiatan kulturel tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari pembiasaan yang terstruktur dalam upaya pembentukan karakter siswa.

2. Peran kegiatan Kuliah Tujuh Menit dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

Kegiatan kulturel memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, kemampuan mengorganisasi pikiran secara sistematis, serta keterampilan menyampaikan pesan di hadapan audiens. Pengalaman tampil secara berulang memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang berkontribusi terhadap penguatan keyakinan diri siswa. Selain itu, kegiatan kulturel juga berdampak positif terhadap perkembangan

kemampuan komunikasi, sehingga siswa lebih mampu mengemukakan gagasan secara percaya diri dalam berbagai situasi.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit

Pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis dan kesiapan siswa, seperti rasa gugup, keterbatasan pengalaman berbicara di depan umum, serta kemampuan dalam menyusun materi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan institusi madrasah, peran guru dalam membimbing siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kultum. Di samping itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Meskipun demikian, melalui pembinaan yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan madrasah, berbagai kendala tersebut dapat diminimalisir sehingga kegiatan kultum tetap berjalan secara efektif dalam menguatkan karakter percaya diri siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci, karena melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri siswa. Kegiatan kultum tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta rasa tanggung jawab siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat praktis sekaligus reflektif, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter dan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, kegiatan kultum dapat dipertimbangkan sebagai

salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Madrasah

- a. Perlu mempertahankan dan meningkatkan konsistensi pelaksanaan kultum sebagai budaya sekolah.
- b. Madrasah dapat menambahkan program pendukung seperti pelatihan public speaking atau lomba pidato untuk memperkuat hasil dari kegiatan kultum.
- c. Membuat sistem evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kultum agar dapat diketahui perkembangan kepercayaan diri siswa secara lebih terukur.

2. Untuk Guru

- a. Guru diharapkan terus memberikan bimbingan teknis dan motivasi kepada siswa sebelum tampil, serta melakukan pendampingan pasca kegiatan untuk memberikan umpan balik.
- b. Guru dapat menggunakan metode kreatif seperti simulasi, role play, atau latihan kelompok untuk membantu siswa yang masih pemalu.
- c. Perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter lain (misalnya tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran) dalam materi kultum agar pembinaan karakter lebih komprehensif.

3. Untuk Siswa

- a. Siswa diharapkan memanfaatkan kegiatan kultum sebagai kesempatan untuk melatih keberanian dan keterampilan komunikasi.
- b. Siswa perlu lebih aktif mempersiapkan materi kultum dengan baik agar tampil lebih percaya diri.
- c. Siswa yang sudah terbiasa tampil diharapkan dapat menjadi motivator bagi teman-temannya yang masih gugup.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa secara lebih objektif.
- b. Penelitian lanjutan dapat membandingkan efektivitas kultum dengan metode lain dalam pembinaan karakter percaya diri, seperti debat, presentasi kelas, atau kegiatan organisasi.
- c. Perlu dilakukan penelitian di madrasah lain untuk melihat apakah hasil yang sama juga ditemukan dalam konteks berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015)
- Annisa, K., & Oktaviana, R. (2025). *Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri remaja*. J-P3K: Jurnal Psikologi, Pendidikan, dan Konseling.
- Arifin, Z., dkk. (2023). *Development and construct validation of Indonesian students' self-confidence scale*. ERIC.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Dewantara, Ki Hajar. (2009). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, I. K. (2021). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa MAN*. Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan.
- Dewi, N. N., dkk. (2024). *Kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA*. JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia) – Undiksha.
- Fadilah, S. (2023). *Kultum sebagai media pembelajaran public speaking Islami dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Komunikasi*, 5(1), 45–56.
- Garcia, M., dkk. (2023). *Academic self-confidence and oral performance: Evidence from EFL learners*. [Preprint].
- Ghufron, M. Nur & Risnawita. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamdanah. (2021). *Kegiatan kultum dan shalat zuhur berjamaah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP*. [Laporan/Artikel IAIN Bengkulu].
- Hasanah, F., dkk. (2023). *Dataset of self-confidence, anxiety, and willingness to communicate among Indonesian students*. Data in Brief.
- Hasanah, N., & Yusuf, M. (2022). *Pengaruh kegiatan kultum terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan mental siswa madrasah aliyah*. *Jurnal Tarbawi: Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(2), 120–132.
- Hendriana, H., dkk. (2021). *Analisis indikator self-confidence pada pembelajaran*. [Repositori Neliti].
- Hidayat, R. (2022). *Fungsi madrasah dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di era digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 10(1), 55–68.

- Huang, P. (2021). *Self-confidence and student outcomes: A review*. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*.
- Irawan, D. (2020). *Self-confidence and willingness to communicate pada mahasiswa EFL: Tinjauan pustaka*. ERIC.
- Jayadi, R., Zulela, M. S., & Edwita, E. (2023). *Pengaruh pendidikan karakter terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar*. *EduBase: Journal of Education*, 4(1), 45–57.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Agama Kabupaten Bantul. (2022). *Kultum pagi tingkatkan edukasi dan inspirasi siswa MTsN 5 Bantul*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kho, M., & Lim, A. (2023). *Overcoming oral presentation anxiety: A systematic review (2016–2023)*. Qeios.
- Kurniawati, L., Purwanto, E., & Rahmawati, D. A. (2023). Self Efficacy: Form of Self-Confidence of Madrasah Aliyah Students.
- Kurniawati, L., Hidayat, R., & Anwar, S. (2023). *Peran kepercayaan diri dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa di kelas*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 112–120.
- Lauster, P. (2020). *Kepribadian dan percaya diri anak sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, D. (2023). *Implementasi kegiatan kultum dalam pembentukan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPII)*, 8(1), 75–88.
- Lestari, S., dkk. (2020). *Self-coping strategies for public speaking anxiety: A systematic review*. ERIC.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milawati, M., dkk. (2025). *Gambaran kepercayaan diri siswa SMP*. Jurnal Psikologi & Pendidikan (JPPG) – UMSU.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 6–12.
- Musaddadiyah Team. (2024). *Efektivitas kegiatan kultum dalam membentuk percaya diri siswa SDIT*. Jurnal Pendidikan STAI Al-Musaddadiyah Garut.
- Muslich, Masnur. 2021. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muspiarman, M. (2023). *Peran madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik di era modernisasi pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Pembelajaran Inovatif (JIPIPI), 1(2), 67–78.
- Ningsih, A., & Huda, M. (2021). *Kultum sebagai strategi internalisasi nilai akhlakul karimah di madrasah aliyah*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam (JPKI), 6(3), 99–110.
- Nurdin, A. (2024). *Peran guru akidah akhlak dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui kultum di MTs*. Jurnal Pendidikan & Manajemen Tarbiyah (JP&MT).
- Nurhaliza, S. (2022). *Kegiatan kultum dan penguatan nilai karakter religius di MAN 4 Pidie*. Tesis/Artikel, UIN Ar-Raniry.
- Nurmalia, S. E. (2025). *Social Interaction and Self-Confidence Development of Students*.
- Nurmalia, N. (2025). *Hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 78–89.
- Palangka Raya Study. (2024). *Pembinaan keagamaan melalui kultum pada SMAN 2 Palangka Raya*. PEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Pratama, A., dkk. (2024). *Self-confidence dan social support terhadap learning loss pada siswa SMP*. Jurnal Bimbingan Konseling (JUBK) – UNNES.
- Pratiwi, S. (2021). *Kegiatan kultum dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan komunikasi siswa di sekolah Islam*. Jurnal Edukasi dan Pembelajaran Islam, 7(2), 89–100.
- Putri, A., Rahmawati, D., & Sari, M. (2025). *Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45–56.

- Putri, R. I., Fernando, A., & Amelia, T. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Siswa.
- Rahmawati, D. (2021). *Hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Diri, 5(1), 33–42.
- Rahmawati, E., & Nurdin, A. (2021). *Madrasah sebagai lembaga pembentukan budaya religius peserta didik di era milenial*. Jurnal Pendidikan Islam Integratif, 4(2), 112–123.
- Ramdani, R., dkk. (2022). *Pengaruh percaya diri terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP*. Griya Journal of Mathematics Education and Application.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2020). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sari, A. (2020). *Peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa madrasah aliyah negeri*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pembinaan Karakter, 7(1), 85–94.
- Siregar, R., & Putra, D. (2024). *Kultum sebagai media dakwah di masyarakat desa*. ISC Journal of Multidisciplinary Studies.
- Siregar, S. (2022). *Pengaruh tingkat percaya diri terhadap prestasi belajar siswa*. PROXIMAL: Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Sopian, A., dkk. (2024). *Validation of a self-confidence scale for high school students*. ERIC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 9–15.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., dkk. (2023). *Konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar*. JPPG-USED.
- Syaripah, L., & Ramadhan, D. (2022). *Pembentukan karakter percaya diri peserta didik melalui penguatan nilai pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar (JPD), 9(2), 101–115.
- Wahyu, F., dkk. (2024). *Self-confidence and academic achievement: An SEM approach*. International Journal of Social Learning (IJSLS).

LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti : Mulkan
NIM : 211024044
Lokasi : MAN 3 Kerinci
Judul Penelitian : Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah

Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati pelaksanaan kegiatan kultum dalam menguatkan karakter percaya diri siswa, baik dalam kegiatan sebelum, saat, maupun setelah pelaksanaan kultum.

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pelaksanaan kegiatan kultum dalam menguatkan karakter percaya diri siswa di MAN 3 Kerinci.

B. Aspek yang diamati:

1. Perencanaan kegiatan kultum
2. Pelaksanaan kegiatan kultum
3. Evaluasi kegiatan kultum
4. Keberanian siswa dalam berbicara
5. Kemampuan siswa mengorganisasi pikiran
6. Kemampuan siswa menyampaikan pesan di depan audiens
7. Peran guru dalam membimbing siswa
8. Partisipasi siswa dalam kegiatan kultum
9. Faktor pendukung pelaksanaan kultum
10. Faktor penghambat pelaksanaan kultum

C. Ceklis Observasi:

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Perencanaan kegiatan kultum		
2	Pelaksanaan kegiatan kultum		
3	Evaluasi kegiatan kultum		
4	Keberanian siswa dalam berbicara		
5	Kemampuan siswa mengorganisasi pikiran		
6	Kemampuan siswa menyampaikan pesan di depan audiens		
7	Peran guru dalam membimbing siswa		
8	Partisipasi siswa dalam kegiatan kultum		
9	Faktor pendukung pelaksanaan kultum		
10	Faktor penghambat pelaksanaan kultum		

Jadwal Penelitian Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kerinci

No	Tanggal	Hari	Tempat	Waktu	Status Ramadhan/ Lebaran	Petugas	Kelas	Keterangan
1	06/02/2026	Jum'at	Halaman	07.30 sd Selesai	Pra-Ramadhan	Rotasi	X	Yasinan + Kultum
2	13/02/2026	Jum'at	Halaman	07.30 sd Selesai	Pra-Ramadhan	Rotasi	X	Yasinan + Kultum
3	20/02/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Awal Ramadhan	Rotasi	X	Kultum+Tadarus
4	27/02/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Ramadhan	Rotasi	X	Kultum+Tadarus
5	06/03/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Ramadhan	Rotasi	X	Kultum+Tadarus
6	13/03/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Ramadhan	Rotasi	X	Kultum+ Tadarus, Buka Bersama
7	20/03/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Akhir Ramadhan	-	-	-
8	27/04/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Libur Lebaran	-	-	-
9	03/04/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Pasca-Lebaran	Rotasi	X	-
10	10/04/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Pasca-Lebaran	Rotasi	X	-
11	17/03/2026	Jum'at	Mushola	08.00 sd Selesai	Normal	Rotasi	X	Kultum

Penjelasan Singkat: Jadwal ini untuk 8 sesi efektif Kuliah Tujuh Menit rotasi siswa kelas X MAN 3 Kerinci; pra-Ramadhan baseline (No.1-2), Ramadan intervensi intensif (No.3-6), pasca-Lebaran post-test (No.9-11); lokasi musholla pukul 08:00 WIB untuk observasi karakter percaya diri.

Lampiran Transkrip Wawancara Kepala MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA MAN 3 KERINCI

Responden : Tistiarni, S.Ag
Jabatan : Kepala MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan bagi siswa. Kegiatan ini muncul dari keinginan pihak madrasah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa sekaligus melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman di depan umum. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter religius dan percaya diri pada diri siswa.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Tujuan utama kegiatan Kultum adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa serta melatih kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Perencanaan kegiatan Kultum biasanya dilakukan oleh pihak kesiswaan bersama pembina Rohis. Siswa yang akan tampil dijadwalkan secara bergiliran agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama. Sebelum tampil, siswa juga diminta untuk menyiapkan materi Kultum yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari. Guru pembimbing biasanya membantu

		siswa dalam mempersiapkan materi agar isi Kultum yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Pelaksanaan Kultum biasanya dilakukan pada hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa dan guru berkumpul di tempat yang telah ditentukan, kemudian salah satu siswa yang telah dijadwalkan menyampaikan Kultum selama kurang lebih tujuh menit. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama sebelum masuk ke kegiatan belajar mengajar.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Pada prinsipnya semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk tampil menyampaikan Kultum. Penjadwalan biasanya dilakukan secara bergiliran oleh pembina Rohis dan bagian kesiswaan. Dengan sistem ini diharapkan setiap siswa memiliki kesempatan untuk melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Guru biasanya memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menyusun materi Kultum, cara menyampaikan pesan dengan baik, serta bagaimana sikap ketika berbicara di depan umum. Selain itu guru juga memberikan motivasi agar siswa tidak merasa takut atau gugup ketika tampil.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Biasanya setelah siswa tampil, guru memberikan masukan terkait penyampaian materi, cara berbicara, serta sikap ketika berada di depan audiens. Evaluasi ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki penampilannya di masa yang akan datang.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah dengan terus memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil secara bergiliran serta memberikan bimbingan kepada siswa yang masih merasa kurang percaya diri. Dengan cara ini diharapkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum dapat terus berkembang.

B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Karakter percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka berani mengemukakan pendapat, tampil di depan umum, serta tidak mudah merasa takut atau ragu dalam melakukan sesuatu yang positif.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Pada awalnya masih banyak siswa yang merasa gugup atau kurang berani ketika diminta untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini merupakan hal yang wajar karena tidak semua siswa terbiasa tampil di depan umum.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan Kultum, biasanya terlihat perubahan yang cukup baik. Siswa menjadi lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih lancar dalam menyampaikan materi di depan teman-temannya.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Ya, kegiatan Kultum sangat membantu siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Misalnya, siswa yang sebelumnya merasa malu untuk berbicara di depan kelas, setelah mengikuti Kultum mereka menjadi lebih berani menyampaikan pendapat ketika diskusi di kelas.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Kegiatan Kultum memberikan pengaruh yang cukup positif karena siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan orang banyak. Hal ini juga berdampak pada keberanian mereka untuk bertanya atau menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Ya, biasanya setelah beberapa kali tampil terlihat peningkatan dalam hal keberanian, cara berbicara, serta sikap ketika menyampaikan materi. Siswa juga mulai belajar menjaga kontak mata dengan audiens dan menggunakan intonasi suara yang lebih jelas.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Sebagian siswa biasanya merasa gugup dan kurang percaya diri ketika pertama kali tampil. Namun dengan adanya dukungan dari guru dan teman-

		teman, mereka akhirnya berani mencoba menyampaikan Kultum.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Menurut saya kegiatan Kultum cukup berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa karena mereka belajar untuk menghadapi rasa gugup dan berusaha mengatasinya. Hal ini menjadi latihan mental yang baik bagi siswa.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Guru memberikan motivasi, bimbingan, serta arahan kepada siswa agar mereka merasa lebih percaya diri. Selain itu guru juga memberikan dukungan ketika siswa tampil sehingga mereka merasa lebih tenang.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Ya, karena siswa harus menyiapkan materi Kultum sendiri, mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu mereka juga belajar mandiri dalam mempersiapkan diri sebelum tampil.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Faktor pendukungnya antara lain dukungan dari pihak madrasah, bimbingan dari guru, serta adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk tampil secara bergiliran.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah memberikan dukungan dengan menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan Kultum serta memberikan pembinaan kepada siswa melalui guru dan pembina Rohis.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Ya, lingkungan teman sebaya sangat memengaruhi keberanian siswa. Jika teman-temannya memberikan dukungan, biasanya siswa akan lebih percaya diri ketika tampil.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Kendala yang sering dihadapi antara lain rasa gugup, kurangnya persiapan materi, serta rasa takut ketika berbicara di depan banyak orang.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya guru memberikan motivasi dan pendekatan secara persuasif agar siswa mau mencoba. Selain itu siswa juga diberikan bimbingan dalam mempersiapkan materi.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa siswa yang pada awalnya sangat pemalu, tetapi setelah beberapa kali tampil Kultum mereka menjadi lebih berani dan percaya diri ketika berbicara di depan umum.

7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Madrasah terus melakukan pembinaan kepada siswa serta memperbaiki sistem pelaksanaan kegiatan agar lebih terarah dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan siswa.
D. Persepsi dan Harapan		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya kegiatan Kultum sangat penting karena tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Menurut saya kegiatan ini perlu terus dilaksanakan karena memiliki banyak manfaat bagi perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan agama maupun pembentukan karakter.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapan saya kegiatan Kultum dapat terus dikembangkan dengan baik sehingga mampu menjadi salah satu sarana pembinaan karakter siswa yang efektif di madrasah ini.

Lampiran Transkrip Wawancara Waka Kurikulum MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM MAN 3 KERINCI

Responden : Ahmad, S.Sos.I
Jabatan : Waka Kurikulum MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 09.30 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kalau untuk kegiatan kultum ini sebenarnya sudah cukup lama berjalan di MAN 3 Kerinci. Dari yang saya ketahui, kegiatan ini memang dibuat sebagai bagian dari pembinaan keagamaan siswa. Jadi tidak hanya belajar di kelas saja, tetapi siswa juga dilatih untuk menyampaikan materi keagamaan di depan teman-temannya. Awalnya mungkin masih sederhana, tapi lama-lama kegiatan ini menjadi rutinitas di madrasah karena dianggap cukup bermanfaat untuk siswa.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Tujuannya tentu ada beberapa. Yang pertama untuk menambah pemahaman keagamaan siswa, karena melalui kultum mereka juga belajar menyampaikan pesan-pesan agama. Kemudian yang kedua, yang cukup penting juga, yaitu melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Biasanya kan ada siswa yang sebenarnya punya kemampuan, tapi karena kurang percaya diri jadi tidak berani tampil. Nah melalui kegiatan seperti ini mereka bisa belajar sedikit demi sedikit.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Kalau untuk perencanaan biasanya dikoordinasikan oleh bagian kesiswaan bersama pembina Rohis. Siswa yang akan tampil biasanya sudah dijadwalkan sebelumnya, jadi mereka punya waktu untuk menyiapkan materi. Biasanya juga guru memberi arahan supaya materi yang disampaikan tidak terlalu jauh

		dari tema-tema keagamaan atau pembinaan akhlak.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Biasanya kultum dilaksanakan pada hari Jumat pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa berkumpul terlebih dahulu, kemudian salah satu siswa yang sudah dijadwalkan tampil menyampaikan kultum. Waktunya sekitar tujuh menit atau sedikit lebih. Setelah itu biasanya ditutup dengan doa bersama, baru kemudian siswa masuk ke kelas untuk memulai pelajaran.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Secara umum semua siswa diberi kesempatan. Biasanya dibuat daftar atau jadwal supaya bisa bergiliran. Jadi tidak hanya siswa tertentu saja yang tampil. Dengan cara seperti itu diharapkan semua siswa bisa merasakan pengalaman berbicara di depan teman-temannya.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Biasanya guru memberi arahan mengenai materi yang akan disampaikan. Kadang-kadang siswa juga diminta memperlihatkan dulu materi yang sudah mereka siapkan. Dari situ guru bisa memberikan masukan, misalnya tentang isi materi atau cara penyampaian. Selain itu guru juga biasanya memberi motivasi supaya siswa tidak terlalu gugup ketika tampil.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Kalau evaluasi biasanya dilakukan secara sederhana saja. Setelah siswa selesai menyampaikan kultum, guru bisa memberikan sedikit komentar atau masukan. Misalnya tentang cara berbicara, intonasi suara, atau penyampaian materi. Tujuannya supaya siswa bisa memperbaiki penampilannya di kesempatan berikutnya.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Dari yang saya lihat, kegiatan ini cukup membantu perkembangan siswa. Banyak siswa yang awalnya kelihatan kurang berani, tetapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih percaya diri. Jadi tindak lanjutnya lebih kepada memberikan kesempatan terus kepada siswa untuk

		tampil dan melatih kemampuan mereka.
B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Percaya diri itu lebih kepada keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Jadi siswa berani berbicara, berani menyampaikan pendapat, dan tidak terlalu takut salah ketika mencoba sesuatu yang baik.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Kalau dilihat secara umum, memang masih ada siswa yang kurang percaya diri. Terutama ketika diminta tampil di depan banyak orang. Mereka biasanya merasa malu atau takut salah. Itu hal yang wajar sebenarnya.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Biasanya ada perubahan. Walaupun mungkin tidak langsung terlihat drastis, tetapi secara bertahap mereka menjadi lebih berani. Cara berbicaranya juga lebih lancar dibandingkan saat pertama kali tampil.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Iya, cukup membantu. Misalnya ada siswa yang awalnya sangat gugup ketika tampil, tapi setelah beberapa kali mengikuti kegiatan kultum mereka mulai terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Bahkan ada yang kemudian lebih aktif juga ketika diskusi di kelas.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Menurut saya ada pengaruhnya juga. Karena ketika siswa sudah terbiasa berbicara di depan umum melalui kultum, mereka juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Iya, biasanya ada perubahan. Walaupun tidak semua siswa sama, tapi secara umum terlihat peningkatan. Ada yang mulai berani melihat audiens, suaranya juga lebih jelas dibandingkan sebelumnya.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Biasanya mereka merasa gugup. Bahkan ada yang kelihatan sangat tegang ketika pertama kali tampil. Tapi setelah selesai biasanya mereka merasa lebih lega dan kadang malah senang karena sudah berhasil melewati pengalaman itu.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Menurut saya cukup berpengaruh, karena kegiatan ini melatih mental

		siswa untuk tampil di depan banyak orang. Jadi mereka belajar mengatasi rasa takut atau gugup.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Guru biasanya memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa. Kadang juga memberi arahan sebelum siswa tampil supaya mereka lebih siap.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Iya, karena siswa harus menyiapkan materi sendiri sebelum tampil. Jadi mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Menurut saya salah satu faktor pendukungnya adalah dukungan dari guru dan pihak madrasah. Selain itu juga adanya kesempatan bagi siswa untuk tampil secara bergiliran.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah memberikan dukungan dengan tetap mempertahankan kegiatan ini sebagai salah satu program pembinaan siswa.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Ya, cukup berpengaruh. Jika teman-temannya memberikan dukungan biasanya siswa akan lebih percaya diri ketika tampil.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya kendala yang sering muncul adalah rasa gugup, kurang percaya diri, dan kadang juga kurang persiapan materi.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya guru memberikan pendekatan secara baik-baik dan memberikan motivasi supaya siswa mau mencoba.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa siswa yang memang terlihat perubahan yang cukup jelas. Awalnya mereka sangat pendiam, tetapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih berani.
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Biasanya dengan memberikan bimbingan kepada siswa serta terus menjalankan kegiatan ini secara rutin.

D. Persepsi dan Harapan

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya cukup penting, karena kegiatan ini bukan hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga melatih keberanian siswa.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Ya, menurut saya perlu terus dilaksanakan karena manfaatnya cukup banyak bagi siswa.

3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapannya kegiatan ini bisa terus berjalan dengan baik dan semakin banyak siswa yang berani tampil serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.
----	---	--



Lampiran Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN MAN 3 KERINCI

Responden : Askar, S.Pd
Jabatan : Waka Kesiswaan MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 10.30 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Setahu saya kegiatan kultum ini sudah lama menjadi bagian dari kegiatan keagamaan di madrasah. Tujuannya memang untuk memberikan kesempatan kepada siswa supaya mereka bisa menyampaikan pesan-pesan agama di depan teman-temannya. Selain itu kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk membina karakter siswa, khususnya dalam hal keberanian dan percaya diri.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Kalau dari sisi kesiswaan, kegiatan ini sangat baik untuk pembinaan siswa. Jadi bukan hanya soal menyampaikan materi agama saja, tetapi juga untuk melatih mental siswa. Kita ingin siswa berani tampil, berani berbicara, dan tidak takut ketika harus berdiri di depan banyak orang.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Penjadwalan dilakukan oleh pembina Rohis bersama bagian kesiswaan. Siswa yang mendapat giliran tampil biasanya sudah diberi tahu sebelumnya supaya mereka bisa menyiapkan materi. Kadang juga mereka meminta bantuan guru untuk mengecek materi yang akan disampaikan.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Kegiatan kultum biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Siswa berkumpul terlebih dahulu, kemudian siswa yang sudah dijadwalkan maju untuk menyampaikan kultum. Waktunya sekitar beberapa menit saja. Setelah selesai biasanya ditutup dengan doa,

		baru kemudian kegiatan belajar dimulai.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Semua siswa diberi kesempatan. Kita usahakan supaya penjadwalannya bergiliran, jadi tidak hanya siswa yang aktif saja yang tampil. Bahkan siswa yang biasanya pendiam juga tetap diberikan kesempatan.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Guru memberikan arahan terlebih dahulu. Selain itu guru juga memberikan motivasi supaya siswa tidak terlalu gugup ketika tampil.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Evaluasi biasanya tidak terlalu formal. Guru kadang memberikan masukan setelah siswa selesai tampil, misalnya tentang cara berbicara atau penyampaian materi.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Dari yang saya lihat, kegiatan ini cukup membantu siswa. Banyak yang awalnya terlihat kurang berani, tapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih percaya diri.
B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Kalau menurut saya, percaya diri itu ketika siswa merasa yakin dengan dirinya sendiri. Mereka berani berbicara, berani tampil, dan tidak terlalu takut ketika harus menyampaikan sesuatu di depan orang lain.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Ada beberapa siswa yang masih malu atau kurang berani berbicara di depan umum. Apalagi bagi siswa yang belum pernah tampil sebelumnya.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Ada perubahan walaupun bertahap. Siswa yang sebelumnya terlihat sangat gugup biasanya menjadi lebih tenang ketika tampil berikutnya.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Iya, menurut saya cukup membantu. Misalnya ada siswa yang awalnya tidak berani berbicara di depan kelas, tetapi setelah mengikuti kegiatan kultum mereka mulai berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Ada pengaruhnya. Ketika siswa sudah terbiasa berbicara di depan banyak orang, biasanya mereka juga lebih berani ketika diminta menyampaikan pendapat di kelas.

6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Kalau diamati memang ada perubahan. Siswa yang sering tampil biasanya lebih percaya diri, suaranya juga lebih jelas ketika berbicara.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Biasanya mereka terlihat gugup. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka takut salah. Tapi setelah selesai biasanya mereka merasa lega.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Iya, karena kegiatan ini melatih mental siswa untuk berdiri dan berbicara di depan banyak orang. Itu bukan hal yang mudah bagi sebagian siswa.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Guru biasanya memberikan motivasi dan dukungan supaya siswa mau mencoba tampil.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Iya, karena siswa harus menyiapkan materi sendiri sebelum tampil. Itu membuat mereka belajar bertanggung jawab.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Salah satu faktor yang cukup penting adalah dukungan dari guru dan pihak madrasah. Selain itu juga adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk tampil.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah mendukung kegiatan ini karena dianggap sebagai salah satu kegiatan yang baik untuk pembinaan karakter siswa.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Ya, lingkungan teman sebaya cukup berpengaruh. Jika teman-temannya memberikan dukungan biasanya siswa akan lebih berani tampil.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya yang paling sering adalah rasa gugup dan kurang percaya diri.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya guru memberikan pendekatan dan motivasi supaya siswa mau mencoba.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa siswa yang terlihat berubah. Awalnya mereka sangat pendiam, tapi setelah beberapa kali tampil mereka menjadi lebih berani.
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Biasanya dengan memberikan bimbingan kepada siswa dan tetap menjalankan kegiatan ini secara rutin.

D. Persepsi dan Harapan

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya kegiatan ini cukup penting karena selain meningkatkan
----	---	--

		pemahaman agama juga membantu membentuk karakter siswa.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Menurut saya perlu terus dilaksanakan karena manfaatnya cukup banyak bagi siswa.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapannya kegiatan ini bisa terus berjalan dan semakin banyak siswa yang berani tampil serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.



Lampiran Transkrip Wawancara Waka Humas & Pembina Rohis MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA HUMAS DAN PEMBINA ROHIS MAN 3 KERINCI

Responden : Abd Azis, M.Ag
Jabatan : Waka Humas dan Pembina Rohis MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kalau kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci sebenarnya sudah berjalan cukup lama. Dari yang saya ingat, kegiatan ini memang dibuat sebagai salah satu program pembinaan keagamaan bagi siswa. Tujuannya supaya siswa tidak hanya belajar agama di dalam kelas saja, tetapi juga bisa menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung di depan teman-temannya. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bagian dari kegiatan Rohis dalam membina siswa agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Tujuan utamanya tentu untuk meningkatkan pemahaman agama siswa. Selain itu juga untuk melatih keberanian mereka berbicara di depan umum. Banyak siswa sebenarnya punya kemampuan, tetapi kadang mereka kurang percaya diri. Dengan adanya kultum ini, siswa dilatih untuk berani tampil dan menyampaikan materi keagamaan di depan teman-temannya.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Biasanya kami dari pembina Rohis bersama bagian kesiswaan menyusun jadwal siswa yang akan tampil. Siswa yang mendapat giliran biasanya diberi tahu sebelumnya supaya mereka bisa menyiapkan materi. Kadang juga mereka datang ke saya atau ke guru lain untuk meminta masukan mengenai materi yang akan disampaikan.

4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Pelaksanaannya biasanya sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa berkumpul terlebih dahulu, kemudian salah satu siswa yang sudah dijadwalkan tampil menyampaikan kultum. Waktunya sekitar tujuh menit, sesuai dengan namanya kultum. Setelah itu biasanya ditutup dengan doa bersama sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Kalau secara umum semua siswa memang diberi kesempatan. Biasanya penjadwalan dilakukan secara bergiliran supaya tidak hanya siswa tertentu saja yang tampil. Dengan cara itu diharapkan semua siswa bisa merasakan pengalaman berbicara di depan umum.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Biasanya siswa yang akan tampil terlebih dahulu mempersiapkan materi. Kemudian mereka bisa berkonsultasi dengan guru atau pembina Rohis. Kami biasanya memberikan sedikit arahan tentang isi materi, cara penyampaian, atau hal-hal yang perlu diperhatikan saat berbicara di depan audiens.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Setelah siswa selesai menyampaikan kultum, kadang guru memberikan masukan atau saran supaya ke depannya mereka bisa tampil lebih baik lagi.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Kegiatan ini cukup membantu perkembangan siswa. Banyak siswa yang awalnya terlihat malu atau kurang berani, tetapi setelah beberapa kali tampil mereka menjadi lebih percaya diri.
B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Percaya diri itu adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Jadi siswa berani berbicara, berani tampil, dan tidak terlalu takut ketika harus menyampaikan sesuatu di depan orang lain.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Memang ada beberapa siswa yang awalnya kurang berani tampil. Mereka biasanya merasa gugup atau malu ketika diminta berbicara di depan teman-temannya.

3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Biasanya ada perubahan yang cukup terlihat. Walaupun mungkin tidak langsung, tapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih berani dan lebih lancar dalam berbicara.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Iya, Membantu. Misalnya ada siswa yang awalnya sangat gugup ketika tampil, tetapi setelah beberapa kali mengikuti kultum mereka mulai terbiasa berbicara di depan teman-temannya.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Menurut saya ada pengaruhnya juga. Karena ketika siswa sudah terbiasa berbicara di depan umum, biasanya mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran di kelas.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Iya, biasanya ada peningkatan. Siswa yang sering tampil biasanya terlihat lebih percaya diri, suaranya juga lebih jelas dibandingkan sebelumnya.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Biasanya mereka merasa gugup. Ada juga yang kelihatan sangat tegang ketika pertama kali tampil. Tapi setelah selesai biasanya mereka merasa senang karena sudah berhasil melakukannya.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Menurut saya cukup berpengaruh karena kegiatan ini melatih mental siswa untuk tampil di depan banyak orang. Jadi mereka belajar mengatasi rasa gugup.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Guru biasanya memberikan motivasi dan dukungan supaya siswa tidak merasa takut ketika tampil.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Iya, karena siswa harus menyiapkan materi sendiri sebelum tampil. Jadi mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Menurut saya dukungan dari guru, pembina Rohis, dan juga pihak madrasah sangat berpengaruh. Selain itu adanya kesempatan bagi siswa untuk tampil secara bergiliran juga membantu.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah cukup mendukung kegiatan ini karena dianggap sebagai salah satu kegiatan pembinaan karakter siswa.

3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Iya, lingkungan teman sebaya cukup berpengaruh. Jika teman-temannya memberikan dukungan, biasanya siswa akan lebih percaya diri ketika tampil.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya kendala yang sering muncul adalah rasa gugup dan kurang percaya diri.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya kami memberikan motivasi dan pendekatan supaya siswa mau mencoba tampil.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa siswa yang awalnya sangat pendiam, tetapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih berani.
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Biasanya dengan memberikan bimbingan kepada siswa serta tetap menjalankan kegiatan ini secara rutin.
D. Persepsi dan Harapan		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya cukup penting karena kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga melatih keberanian dan rasa percaya diri mereka.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Menurut saya perlu, karena manfaatnya cukup banyak bagi siswa.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapannya kegiatan ini bisa terus berjalan dan semakin banyak siswa yang berani tampil serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Lampiran Transkrip Wawancara Waka Sarana Prasarana MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA SARANA PRASARANA MAN 3 KERINCI

Responden : Raduan Hasan, S.Ag
Jabatan : Waka Sarana Prasarana MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 10.45 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kegiatan kultum ini sudah cukup lama dilaksanakan di madrasah. Kegiatan ini memang menjadi bagian dari kegiatan keagamaan bagi siswa. Biasanya dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai, terutama pada hari Jumat.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Tentu untuk meningkatkan pemahaman agama siswa dan juga melatih mereka supaya berani berbicara di depan teman-temannya.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Biasanya perencanaan dilakukan oleh bagian kesiswaan dan pembina Rohis. Mereka yang mengatur jadwal siswa yang akan tampil.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Siswa berkumpul terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Setelah itu salah satu siswa menyampaikan kultum selama beberapa menit. Setelah selesai biasanya ditutup dengan doa bersama.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Setahu saya memang diusahakan supaya semua siswa mendapatkan kesempatan secara bergiliran.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Siswa mendapatkan arahan dari guru atau pembina Rohis sebelum tampil.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Guru memberikan masukan setelah siswa selesai menyampaikan kultum.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Cukup membantu siswa untuk menjadi lebih berani tampil.
B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Menurut saya percaya diri itu ketika siswa berani tampil dan tidak merasa takut ketika berbicara di depan orang banyak.

2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Ada siswa yang masih malu atau kurang berani.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Ada perubahan, mereka menjadi lebih berani dibandingkan sebelumnya.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Iya, karena mereka dilatih untuk berbicara di depan teman-temannya.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Sangat berpengaruh, karena siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan orang lain.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Siswa memang menjadi lebih percaya diri setelah sering tampil.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Mereka terlihat gugup.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Menurut saya ada pengaruhnya karena siswa belajar menghadapi rasa gugup.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Ada arahan dari guru
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Ya, karena siswa harus menyiapkan materi sebelum tampil.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Tentu dukungan dari guru dan pihak madrasah.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tersebut.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Menurut saya iya, karena dukungan dari teman-teman juga penting.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya rasa gugup dan kurang percaya diri.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Guru memberikan motivasi kepada siswa.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Kemungkinan ada beberapa siswa yang mengalami perubahan
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Madrasah tetap mendukung kegiatan ini supaya bisa terus berjalan dengan baik.

D. Persepsi dan Harapan

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya kegiatan ini sangat penting karena dapat membantu melatih keberanian siswa.
----	---	--

2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Perlu, karena kegiatan ini bermanfaat bagi siswa.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapannya kegiatan ini bisa terus berjalan dan memberikan manfaat bagi siswa.



Lampiran Transkrip Wawancara Ketua Osim MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA KETUA OSIM MAN 3 KERINCI

Responden : Sakbani
Jabatan : Ketua Osim MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Februari 2026
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kegiatan kultum di MAN 3 Kerinci sudah lama dilaksanakan dan menjadi salah satu kegiatan rutin setiap hari Jumat pagi. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Siswa yang sudah dijadwalkan akan menyampaikan kultum di depan siswa lainnya. Menurut saya kegiatan ini memang bertujuan untuk melatih siswa agar berani berbicara di depan umum sekaligus menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada teman-teman.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal keberanian dan kepercayaan diri. Selain itu, melalui kegiatan kultum siswa juga bisa belajar menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, ibadah, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Pihak sekolah melalui guru atau pembina membuat jadwal bagi siswa yang akan tampil. Jadwal itu sudah disusun sebelumnya sehingga siswa yang mendapat giliran bisa mempersiapkan materi kultumnya terlebih dahulu.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Pada hari Jumat pagi semua siswa berkumpul terlebih dahulu di lapangan atau di mushola. Setelah itu siswa yang mendapat giliran tampil akan maju ke depan untuk menyampaikan kultum. Setelah kegiatan selesai, barulah siswa masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran seperti biasa.

5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Semua siswa mendapat kesempatan yang sama karena biasanya dibuat secara bergiliran. Jadi setiap siswa nantinya akan merasakan pengalaman menyampaikan kultum di depan teman-temannya.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Guru memberi saran supaya penyampaian kultum lebih jelas dan mudah dipahami oleh teman-teman.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Setelah selesai guru memberikan masukan kepada siswa. Misalnya tentang cara berbicara, intonasi suara, atau cara menyampaikan materi supaya lebih baik lagi.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Kegiatan ini cukup berpengaruh terhadap perkembangan siswa, terutama dalam hal keberanian berbicara di depan umum. Siswa yang sering tampil biasanya akan lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya.

B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Percaya diri itu ketika seorang siswa berani menyampaikan pendapat atau berbicara di depan orang banyak tanpa merasa terlalu takut atau ragu.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Banyak siswa yang masih merasa malu atau takut ketika harus berbicara di depan teman-temannya. Hal itu wajar karena belum terbiasa.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Ada perubahan. Siswa yang sudah pernah tampil biasanya menjadi lebih berani dan lebih tenang ketika berbicara di depan orang banyak.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Sangat membantu, karena melalui kegiatan ini siswa dilatih secara langsung untuk berbicara di depan banyak orang.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Menurut saya ada pengaruhnya juga. Siswa yang sudah terbiasa tampil biasanya lebih aktif ketika belajar di kelas.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Ya, biasanya ada perubahan. Awalnya siswa mungkin hanya membaca teks saja, tetapi setelah beberapa kali tampil mereka mulai lebih berani berbicara dengan lebih percaya diri.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Biasanya siswa merasa gugup ketika pertama kali tampil. Bahkan saya sendiri juga pernah merasakan hal

		yang sama ketika pertama kali menyampaikan kultum.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Iya, karena siswa menjadi terbiasa tampil di depan banyak orang sehingga mentalnya juga lebih siap.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Guru biasanya memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa supaya tidak takut untuk tampil.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Menurut saya iya, karena siswa harus menyiapkan materi sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang akan disampaikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Dukungan dari guru, pihak madrasah, serta teman-teman sangat membantu keberhasilan kegiatan ini. Juga bisa jadi ada dukungan dari orang tua siswa yang ada di rumah.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah sangat mendukung kegiatan ini karena dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kegiatan pembinaan karakter siswa.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Berpengaruh. Jika teman-teman memberikan dukungan, siswa yang tampil biasanya akan merasa lebih percaya diri.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya kendala yang sering terjadi adalah rasa gugup, kurang percaya diri, atau lupa dengan materi yang sudah dipersiapkan.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya guru memberikan motivasi dan dukungan agar siswa mau mencoba tampil.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Tentu ada, saya contohnya, hehe
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Menurut saya dengan terus melaksanakan kegiatan ini secara rutin dan memberikan bimbingan kepada siswa.

D. Persepsi dan Harapan

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya kegiatan kultum cukup penting karena dapat melatih keberanian dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Perlu terus dilaksanakan karena manfaatnya cukup baik bagi siswa.

3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Harapan saya kegiatan ini bisa terus dikembangkan sehingga siswa semakin berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun berbicara di depan umum.
----	---	--



Lampiran Transkrip Wawancara Siswa I MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA I MAN 3 KERINCI

Responden : Tegar Afrilio
Jabatan : Siswa Kelas X MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kalau setahu saya sih kegiatan kultum itu memang sudah lama ada di sekolah ini. Dari dulu setiap hari Jumat pagi biasanya ada. Jadi sebelum masuk pelajaran, salah satu siswa disuruh menyampaikan kultum di depan teman-teman. Tujuannya mungkin supaya siswa juga belajar menyampaikan ceramah atau pesan agama.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Menurut saya supaya siswa berani bicara di depan orang banyak. Terus juga supaya kita bisa saling mengingatkan tentang hal-hal yang baik dalam agama. Jadi tidak cuma belajar di kelas saja.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Biasanya guru sudah membuat jadwalnya. Jadi siswa yang akan tampil sudah tahu jauh-jauh hari. Kalau sudah dapat giliran, biasanya kita diminta menyiapkan materi dulu.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Biasanya semua siswa dikumpulkan dulu. Setelah itu siswa yang sudah dijadwalkan akan maju ke depan untuk menyampaikan kultum. Tidak lama, paling beberapa menit saja. Setelah itu baru masuk ke kelas.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Iya, karena biasanya dibuat bergiliran. Jadi nanti semua siswa akan dapat giliran.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Kadang guru memberi arahan sedikit. Misalnya tentang materi apa yang bagus disampaikan atau bagaimana cara berbicaranya. Tapi kebanyakan siswa juga menyiapkan sendiri materinya.

7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Ada masukan dari guru setelah selesai. Misalnya disuruh lebih jelas suaranya atau jangan terlalu cepat ketika berbicara.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Siswa jadi lebih terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Jadi lama-lama tidak terlalu malu lagi.

B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum

1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Percaya diri itu ketika siswa berani tampil dan tidak terlalu takut berbicara di depan orang banyak.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Banyak yang masih malu. Kadang ada yang takut kalau nanti salah atau lupa materi.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Kalau sudah pernah tampil sekali dua kali jadi lebih berani.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Iya menurut saya membantu, karena kita jadi terbiasa berbicara di depan teman-teman.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Ada pengaruh juga. Siswa yang sudah sering tampil biasanya lebih berani bertanya atau menjawab di kelas.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Kalau menurut saya ada sedikit perubahan. Awalnya mungkin hanya membaca teks saja, tapi lama-lama sudah mulai lebih berani.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Gugup. Ada yang kelihatan sangat tegang juga.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Iya, karena lama-lama jadi terbiasa tampil di depan orang banyak
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Biasanya guru memberi semangat saja supaya siswa tidak takut.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Iya, karena kita harus menyiapkan materi sendiri sebelum tampil.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Menurut saya dukungan dari guru dan teman-teman juga penting. Kalau suasananya tenang biasanya lebih mudah berbicara.
2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Sekolah mendukung karena kegiatan ini memang rutin dilakukan setiap Jumat
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Iya berpengaruh. Kalau teman-teman mendukung biasanya kita jadi lebih percaya diri.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Diberi semangat oleh guru atau teman-teman.

5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Guru memberikan motivasi kepada siswa.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa yang awalnya sangat malu, tapi setelah beberapa kali tampil jadi lebih berani.
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Mungkin dengan terus melaksanakan kegiatan ini secara rutin dan memberikan bimbingan kepada siswa.
D. Persepsi dan Harapan		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya cukup penting, terutama supaya siswa berani berbicara di depan orang lain.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Iya menurut saya perlu dilanjutkan.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Semoga kegiatan ini terus ada dan bisa membuat siswa lebih berani dan percaya diri.

Lampiran Transkrip Wawancara Siswa II MAN 3 Kerinci

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA II MAN 3 KERINCI

Responden : Habibul
Jabatan : Siswa Kelas X MAN 3 Kerinci
Hari/ Tanggal : Senin, 23 Februari 2026
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Lingkungan MAN 3 Kerinci

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)		
1.	Bagaimana sejarah dan latar belakang dilaksanakannya kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MAN 3 Kerinci?	Kalau yang saya tahu, kegiatan kultum ini memang sudah jadi kegiatan rutin di sekolah. Biasanya dilakukan setiap hari Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai. Jadi siswa yang mendapat giliran akan menyampaikan kultum di depan teman-teman. Tujuannya mungkin supaya siswa juga bisa belajar menyampaikan pesan-pesan agama.
2.	Apa tujuan utama pelaksanaan kegiatan Kultum di madrasah ini?	Menurut saya supaya siswa bisa lebih berani berbicara di depan banyak orang. Selain itu juga supaya kita bisa saling mengingatkan tentang hal-hal yang baik dalam Islam.
3.	Bagaimana perencanaan kegiatan Kultum dilakukan (penjadwalan, penunjukan petugas, persiapan materi)?	Biasanya sudah ada jadwal yang dibuat oleh guru. Jadi siswa akan tahu kapan dia mendapat giliran tampil. Sebelum tampil biasanya siswa menyiapkan materi terlebih dahulu.
4.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan Kultum setiap hari Jumat pagi?	Biasanya semua siswa berkumpul dulu di tempat yang sudah ditentukan. Setelah itu siswa yang mendapat giliran akan maju ke depan untuk menyampaikan kultum. Waktunya tidak terlalu lama, mungkin sekitar lima sampai sepuluh menit.
5.	Apakah semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil? Bagaimana sistem pengaturannya?	Setahu saya iya, karena biasanya dibuat bergiliran. Jadi setiap siswa nantinya akan mendapat kesempatan untuk tampil juga.
6.	Bagaimana bentuk pembimbingan yang diberikan guru sebelum siswa tampil Kultum?	Kadang guru memberi arahan tentang materi yang akan disampaikan. Misalnya disuruh memilih tema yang berkaitan dengan akhlak atau ibadah. Ada juga guru yang memberi saran

		supaya berbicara lebih jelas dan tidak terlalu cepat.
7.	Apakah terdapat evaluasi setelah siswa melaksanakan Kultum? Jika ada, bagaimana bentuknya?	Kadang setelah selesai guru memberi sedikit masukan. Misalnya tentang cara berbicara atau cara menyampaikan materi supaya lebih baik.
8.	Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Kultum terhadap perkembangan siswa?	Menurut saya siswa jadi lebih terbiasa berbicara di depan orang banyak. Jadi lama-kelamaan rasa malu juga mulai berkurang.
B. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Kultum		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang dimaksud dengan karakter percaya diri pada siswa?	Kalau menurut saya percaya diri itu ketika siswa berani tampil dan tidak terlalu takut saat berbicara di depan teman-teman.
2.	Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa sebelum mengikuti kegiatan Kultum secara rutin?	Biasanya masih banyak yang malu. Ada juga yang merasa takut salah ketika berbicara.
3.	Bagaimana perubahan yang terlihat pada siswa setelah beberapa kali tampil Kultum?	Biasanya setelah beberapa kali tampil siswa mulai lebih berani. Walaupun kadang masih ada rasa gugup juga.
4.	Apakah kegiatan Kultum membantu siswa lebih berani berbicara di depan umum? Bagaimana contohnya?	Menurut saya cukup membantu, karena kita jadi terbiasa berbicara di depan teman-teman.
5.	Bagaimana pengaruh Kultum terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas?	Mungkin ada pengaruhnya juga. Siswa yang sudah pernah tampil biasanya lebih berani bertanya atau menjawab di kelas.
6.	Apakah terdapat peningkatan dalam aspek keberanian, kontak mata, intonasi suara, atau ekspresi saat berbicara?	Iya ada perubahan sedikit demi sedikit. Awalnya banyak yang hanya membaca teks saja, tapi lama-lama mulai lebih berani berbicara.
7.	Bagaimana respon siswa ketika pertama kali mendapat giliran tampil Kultum?	Biasanya gugup. Bahkan ada yang kelihatan sangat tegang ketika pertama kali tampil.
8.	Apakah kegiatan Kultum berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa? Jelaskan.	Menurut saya iya, karena siswa jadi terbiasa tampil di depan banyak orang.
9.	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa yang masih kurang percaya diri?	Biasanya guru memberi semangat dan motivasi supaya siswa berani tampil.
10.	Apakah kegiatan Kultum juga membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa? Bagaimana prosesnya?	Iya, karena siswa harus menyiapkan materi sendiri sebelum tampil.
C. Faktor Pendukung dan Penghambat		
1.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan Kultum dalam membentuk rasa percaya diri siswa?	Menurut saya dukungan dari guru dan teman-teman juga penting supaya siswa lebih percaya diri.

2.	Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan ini?	Madrasah mendukung kegiatan ini karena dilaksanakan secara rutin setiap minggu.
3.	Apakah lingkungan teman sebaya memengaruhi keberanian siswa untuk tampil?	Iya cukup berpengaruh. Kalau teman-teman mendukung biasanya kita jadi lebih berani.
4.	Apa saja kendala yang sering dihadapi siswa saat melaksanakan Kultum?	Biasanya rasa gugup, takut salah, atau lupa dengan materi yang sudah disiapkan.
5.	Bagaimana cara mengatasi siswa yang merasa gugup atau menolak tampil?	Biasanya guru memberi semangat dan kadang teman-teman juga memberi dukungan.
6.	Apakah ada siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam kepercayaan diri? Bisa dijelaskan?	Ada beberapa siswa yang awalnya sangat malu, tapi setelah beberapa kali tampil jadi lebih berani.
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Kultum?	Mungkin dengan terus melaksanakan kegiatan ini secara rutin dan memberikan bimbingan kepada siswa.
D. Persepsi dan Harapan		
1.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting kegiatan Kultum dalam pembentukan karakter siswa?	Menurut saya cukup penting karena bisa melatih keberanian siswa.
2.	Apakah kegiatan Kultum perlu terus dilaksanakan di masa mendatang? Mengapa?	Menurut saya perlu terus dilaksanakan.
3.	Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pengembangan kegiatan Kultum di MAN 3 Kerinci?	Semoga kegiatan ini terus ada dan bisa membuat siswa lebih berani berbicara di depan umum.

DOKUMENTASI

Dokumentasi I



**Wawancara
dengan
Kepala
Madrasah
Aliyah Negeri
3 Kerinci**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi II



**Wawancara
dengan Waka
Kurikulum
MAN 3
Kerinci**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi III



**Wawancara
dengan Waka
Kesiswaan
MAN 3
Kerinci**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi IV



**Wawancara
dengan Waka
Humas &
Pembina
Rohis MAN 3
Kerinci**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi V



**Wawancara
dengan Waka
Sarana
Prasarana
MAN 3
Kerinci**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi VI



**Wawancara
dengan Siswa
Kelas X A
MAN 3
Kerinci
Tegar Afrilio**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi VII



**Wawancara
dengan Siswa
Kelas X C
MAN 3
Kerinci
Habibul**

**Senin, 23
Februari
2026**

Dokumentasi VII



**Wawancara
dengan Ketua
Osim MAN 3
Kerinci**

**Selasa, 24
Februari
2026**

Dokumentasi IX



**Kegiatan
Kultum dan
Yasinan di
Lapangan
MAN 3
Kerinci**

**Jum'at, 13
Februari
2026**